

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Kajian Teori

##### 1. Model

###### a. Pengertian model

Pada setiap sisi kehidupan tentu mempunyai model atau acuan yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga menimbulkan keunikan tersendiri. Untuk memperoleh gambaran tentang arti model, berikut ini dikemukakan beberapa definisi model menurut beberapa ahli karena bagaimana pun model menjadi hal yang sebaiknya kita perlu ketahui untuk menambah wawasan kita terhadap hal yang dinamakan model.

###### b. Definisi model menurut para ahli

Difinisi-difinisi model menurut para ahli menurut kamu besar Bahasa Indonesia, model adalah pola (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan<sup>1</sup>. Simamarta, mendefinisikan model adalah abstraksi dari sistem sebenarnya, dalam gambaran yang lebih sederhana serta mempunyai tingkat prosentase yang bersifat menyeluruh, atau model adalah abstraksi dari realitas dengan hanya memusatkan perhatian pada beberapa sifat dari kehidupan sebenarnya.

Sedangkan definisi model dikaitkan dengan pembelajaran menurut Akhmad Sudrajat model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran<sup>2</sup>. Soekamto mengemukakan model adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam

<sup>1</sup>.Depdikbud, *op cit*, h.75

<sup>2</sup> Sudrajat, Akhmad.. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik dan Model Pembelajaran*(Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2008),h.52

mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar<sup>3</sup>. Sedangkan Winataputra dalam mendefinisikan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran<sup>4</sup>. Adapun Agus Suprijono mengemukakan model adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelompok maupun tutorial<sup>5</sup>.

## 2. Pendidikan

### a. Pengertian pendidikan

Ada beberapa istilah dalam bahasa Arab yang dipergunakan untuk memberikan sebutan yang baku tentang pendidikan. Istilah-istilah tersebut adalah: *Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Ta'dib*, *riyadloh*, *irsyad*, dan *tadris*<sup>6</sup>. Dari masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Namun, kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain. Atas dasar itu, dalam beberapa buku pendidikan Islam, semua istilah itu digunakan secara bergantian dalam mewakili peristilahan pendidikan Islam.

Pada tanggal 31 Maret sampai dengan 8 april 1977, diselenggarakan Konferensi Dunia yang pertama tentang pendidikan Islam di Makkah. Dalam

<sup>3</sup>Soekamto, Toeti.. *Perancangan dan Pengembangan Sistem Instruksional*. (Intermedia, Jakarta, 1993), h.32

<sup>4</sup>Sugiyanto,. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*(Cetakan Ke-2). (Yuma Pressindo, Surakarta,2010),h.42

<sup>5</sup>Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran*.(Gramedia Pustaka Jaya, Jakarta, 2011), h.46

<sup>6</sup>Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), h. 1



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

konferensi (yang diprakarsai dan dilaksanakan oleh King Abdul Aziz University) tersebut, dibicarakan mengenai penggunaan ketiga istilah (*tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*) untuk pengertian pendidikan Islam.

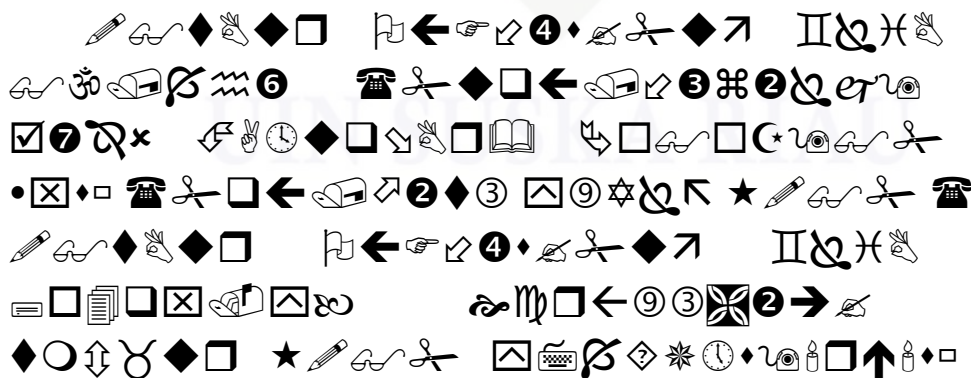
Dari beberapa istilah tersebut term yang paling populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term *al-Tarbiyah*. Sedang term *al-Ta'dib*, *al-Ta'lim*, *riyadloh*, *irsyad*, dan *tadris* jarang sekali digunakan. Padahal istilah-istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam<sup>7</sup>. Dari masing-masing istilah tersebut dalam hal-hal tertentu memiliki kesamaan makna. Namun secara esensial, setiap term memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun kontekstual<sup>8</sup>.

### 1. Pengertian Bahasa

#### a. *Tarbiyah*

Dalam leksikologi Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak ditemukan istilah *al-tarbiyah*, namun terdapat beberapa istilah kunci yang seakar dengannya, yaitu *al-rabb*, *rabbayani*, *nurabbi*, *yurbi*, dan *rabbani*. Dalam mu'jam bahasa arab, kata *al-tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu:

1. *Rabba*, *yarbu*, *tarbiyah*: yang memiliki makna "tumbuh" (zad) dan "berkembang" (nama). Pengertian ini juga didasarkan Q.S. ar-Rum ayat 39:



<sup>7</sup> Abdul Halim (ed), *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis*, (Ciputat Pers, Jakarta, 2002), h. 25  
<sup>8</sup> *Ibid*, h. 25



Artinya “Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah.”

Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritual.

2. *Rabba, yurbi, tarbiyah*: yang memiliki makna tumbuh (*nasya 'a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara 'ra 'a*). Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.
3. *Rabba, yarubbu, tarbiyah*: yang memiliki makna memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupannya<sup>9</sup>. Menurut Abul A'la al-Maududi kata *rabbun* terdiri dari dua huruf “*ra*” dan “*ba*” tasydid yang merupakan pecahan dari kata *tarbiyah* yang berarti pendidikan, pengasuhan, dan sebagainya. Selain itu kata ini mencakup banyak arti seperti “kekuasaan, perlengkapan, pertanggung jawaban, perbaikan, penyempurnaan, dan lain-lain”. Kata ini juga merupakan predikat bagi suatu kebesaran, keagungan, kekuasaan, dan kepemimpinan<sup>10</sup>. Berangkat dari pengertian tersebut maka *tarbiyah* didefinisikan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia (jasmani, ruh dan akal) secara maksimal agar dapat menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan dan masa

<sup>9</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Prenada Media Group, Jakarta, 1997 ), h. 10-11

<sup>10</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kalam Mulia, Jakarta, 2008), h.14

depan<sup>11</sup>.

Dan selanjutnya menurut Muhammad an Naquib Al Attas kata *tarbiyah* pada dasarnya mengandung arti: Mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan<sup>12</sup>.

#### b. *Ta'lim*

Merupakan kata benda buatan (*mashdar*) yang berasal dari akar kata *'allama*. Sebagian para ahli menerjemahkan istilah *tarbiyah* dengan pendidikan, sedangkan *ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran<sup>13</sup>. Yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan ketrampilan.

Penunjukan kata *ta'lim* pada pengertian pendidikan, sesuai dengan firman Allah SWT:



Artinya “Dan dia mengajarkan (*'allama*) kepada adam nama-nama (benda-benda seluruhnya), kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “sebutkanlah kepada-ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar”. (Q.S. Al-Baqarah ayat 31)”<sup>14</sup>.

<sup>11</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003), h. 72

<sup>12</sup> Munardji, *Pendidikan Islam*, (PT Bina Ilmu, Jakarta, 2004) h. 3

<sup>13</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kencana, Jakarta, 2006) h. 18

<sup>14</sup> Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Gema insani, Jakarta, 1996), h. 30

Berdasarkan pengertian yang ditawarkan dari kata *ta'lim* dan ayat diatas, terlihat pengertian pendidikan yang dimaksudkan mengandung makna yang terlalu sempit.

Pengertian *ta'lim* hanya sebatas proses pentransferan nilai antar manusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain afektif. Menurut Rasyid Ridha adalah proses tranmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Pemaknaan ini didasarkan atas Q.S. Al-Baqarah ayat 31 tentang *allama* tuhan kepada Adam As. Kemudian menurut al-Maraghi pengajaran dilaksanakan terhadap, sebagaimana tahapan Adam As. mempelajari, menyaksikan dan menganalisa asma-asma yang diajarkan oleh Allah kepadanya. Ini berarti bahwa *al-ta'lim* mencakup aspek kognitif belaka, belum mencapai domain lainnya.

### c. *Ta'dib*

Secara etimologi, *ta'dib* merupakan bentuk masdar dari kata kerja *addabayuaddibu-ta'diban* yang kemudian diterjemahkan menjadi pendidikan sopan santun atau adab<sup>15</sup>. Dari sisi etimologi ini, dapat dipahami bahwa *ta'dib* itu berkenaan dengan budi pekerti, moral, dan etika. Dalam Islam, budi pekerti, moral, dan etika itu satu rumpun dengan akhlak. Secara terminologis, *ta'dib* diartikan sebagai proses mendidik yang ditujukan kepada pembinaan budi pekerti pelajar dan berujung pada proses penyempurnaan akhlak.

<sup>15</sup> Mahmud Yunus, *Qamus*, ( Jakarta, Mahmud Yunus Wadzuriyah, 1990), Cet. Ke. 8,





*Ta'dib* lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika. *Ta'dib* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan, sebaliknya peradaban yang berkualitas dan maju dapat diperoleh melalui pendidikan.

Menurut Al-Naquib al-Attas, *al-ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu yang di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan<sup>16</sup>.

Arti lebih luas tentang *ta'dib* ini dijelaskan oleh Sayyed Muhammad anNaquib al-Attas. Menurutnya, kata *ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan<sup>17</sup>.

Implementasi *Ta'dib* dalam Pendidikan Islam Memahami pendidikan pada dasarnya bisa dilakukan dengan tiga pendekatan yaitu: pertama, pendekatan dalam arti luas. Dalam hal ini pendidikan dipahami segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan berlangsung sepanjang hayat.

Adapun beberapa pendapat para ahli tentang pengertian pendidikan Islam antara lain:

Hasil keputusan Konferensi Dunia yang pertama tentang pendidikan Islam di Makkah tanggal 31 Maret sampai dengan 8 april 1977, telah dirumuskan pengertian pendidikan Islam, sebagai berikut:

<sup>17</sup> Abdul Mujib dan Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kencana Prenada Media group, Jakarta, 2008), Cet. Ke-2, h. 20.

“The meaning of education in its totality in the context of Islam is inherent in the connotation of the term *terbiyyah*, *ta’lim*, and *ta’dib* taken together. What each of these terms conveys concerning man and his society and environment in relation to God is related to the others, and together they represent the scope of education in Islam, both formal and non formal”.

(Arti pendidikan secara totalitas dalam konteks Islam di bangun dalam konotasi dari istilah *tarbiyah*, *ta’lim*, dan *ta’dib* diambil bersama-sama. yaitu masing-masing istilah menyampaikan tentang manusia, masyarakat, lingkungan dalam hubungan dengan Tuhan dan berhubungan dengan orang lain, dan bersama-sama mereka mewakili lingkup pendidikan dalam Islam, baik formal maupun non formal)<sup>18</sup>.

Menurut al-Ghazali pendidikan adalah sebuah usaha untuk menghilangkan akhlaq yang buruk dan menanamkan akhlaq yang baik<sup>19</sup>. Dengan demikian pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang progresif pada tingkah laku manusia.

Adapun menurut Ibn Khaldun bahwa Pendidik berusaha untuk melahirkan masyarakat yang berbudaya serta berusaha untuk melestarikan eksistensi masyarakat yang akan datang, maka pendidikan akan mengantar kepada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Konsep pendidikan Ibnu Khaldun ini mengarah kepada kehidupan manusia untuk menghadapi masa depan yang lebih baik dari sebelumnya yaitu melahirkan masyarakat yang berbudaya<sup>20</sup>.

Sedangkan menurut Fazlur Rahman Pendidikan Islam adalah proses pendekatan untuk menyelesaikan problema-problema yang dialami masyarakat Islam saat ini dengan didasarkan pada nilai-nilai Islam yang sebenarnya, sebagai suatu langkah pengislaman seluruh segi kehidupan<sup>21</sup>.

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 5

<sup>19</sup> Madjidi, Busyairi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim* (Amin Press: Yogyakarta, 1997), h.80

<sup>20</sup> Masaruddin Siregar, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo: Semarang, 1999), h. 3

<sup>21</sup> Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan dalam Islam Studi tentang Fundamentalisme Islam*, terj: Ibrahim Mosa (PT RajaGrafindo Persada: Jakarta, 2001), h.4



Pendidikan Islam menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly adalah sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan membentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatan<sup>22</sup>.

Menurut Oemar Muhammad al-Thoumy al-Syaibani Pendidikan Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan<sup>23</sup>.

Ahmad D.Marimba merumuskan Pendidikan Islam adalah Bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam mengenai terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam<sup>24</sup>.

Pendidikan Islam menurut Miqdad Yeljin (seorang guru besar Islam Ilmu sosial di Universitas Muhammad bin Su'ud di Riyadh Saudi Arabia) adalah diartikan sebagai usaha menumbuhkan dan membentuk manusia muslim yang sempurna dari segala aspek yang bermacam-macam aspek kesehatan, akal keyakinan, kejiwaan, akhlak, kemauan, daya cipta dalam semua tingkat pertumbuhan yang disinari oleh cahaya yang dibawa oleh Islam dengan versi dan metode-metode pendidikan yang diantaranya<sup>25</sup>. Pada tahun 1960 diadakan seminar pendidikan Islam se-Indonesia, yang akhirnya merumuskan bahwa pendidikan Islam merupakan bimbingan terhadap

<sup>22</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) h. 31-32

<sup>23</sup> Abdul Malik Karim Amrullah et.all, *Pendidikan Islam Menggali tradisi meneguhkan eksistensi*, (UIN-Malang Pers, Malang, 2007), h. 19

<sup>24</sup> Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan ideal*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta,2005), h.56

<sup>25</sup> Munardji, *Op cit*, hal. 7

pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.<sup>26</sup>

Kemudian kita berlanjut pada UU tentang adanya pendidikan tersebut, Menurut UU No. 20 tahun 2003 pengertian Pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, membangun kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Undang – undang inilah yang menjadi dasar berdirinya proses pendidikan yang ada di Negara Indonesia. Pendidikan yang berkembang di indonesia ada pendidikan umum, pendidikan agama dan pendidikan terintegrasi atau yang biasa dinamakan pendidikan terpadu. Pada kesempatan ini kita juga akan membahas tentang pendidikan terpadu, mengingat arah pendidikan yang dikembangkan oleh K.H.Ahmad Dahlan adanya keterpaduan antara pendidikan Islam dengan pendidikan umum.

Kalau ditinjau dari beberapa pengertian pendidikan terpadu yang dikemukakan oleh para ahli, pengertian tersebut adalah sebagai berikut: menurut Ollin dan Dixon Sebagaimana yang dikutip oleh Muh. Faisal, Ollin dan Dixon menjelaskan bahwa Pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang terjadi ketika suatu peristiwa yang otentik atau pembahasan suatu topik merupakan penggerak utama dalam kurikulum. Melalui partisipasi secara aktif dalam pembahasan topik atau peristiwa, siswa dapat mempelajari baik proses maupun isi yang berkaitan dari berbagai bidang studi dalam waktu yang sama<sup>27</sup>. Menurut Frazee dan Rose dikutip pula oleh Muh. Faisal, Frazee dan Rose memberikan definisi bahwa “Pembelajaran terpadu adalah

<sup>26</sup> Abd. Mujib, *Ilmu Pendidik Islam* ,( Kencana Prenata Media Group, Jakarta, 2008), h. 27

<sup>27</sup> Muh. Faisal, *Pembelajaran Terpadu, dalam Ekspose Penelitian Hukum dan Pendidikan*, (Jurnal STAIN Watampone, ISSN: 1412:2715), h.58.

pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggabungkan sejumlah disiplin keilmuan melalui penentuan isi (content), kemampuan, dan tujuan afektif<sup>28</sup>.

Menurut Muhammad Numan Soemantri “Pendidikan terpadu adalah “keseluruhan mata pelajaran yang diharapkan dapat tumbuh secara simbiostik saling mempengaruhi dan memperkaya<sup>29</sup>”.

Dalam artian adanya keterkaitan satu sama lain, sehingga masing-masing konsep selalu akan memberi kemudahan dan berakses luas terhadap upaya memperkuat cara berpikir intelektual sejalan dengan proses internalisasi nilai agama dan kebudayaan<sup>30</sup>. Menurut Oemar Hamalik Pengajaran terpadu yaitu “pengajaran yang bersifat menyeluruh, yang memadukan berbagai disiplin pelajaran yang berpusat pada suatu masalah atau topik proyek, baik teoritis maupun praktis dan memadukan kelembagaan sekolah dan luar sekolah yang mengembangkan program terpadu berdasarkan kebutuhan siswa, kebutuhan masyarakat dan yang memadukan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengembangan kepribadian siswa yang terintegrasi.”<sup>31</sup> Menurut Moh. Kasiram Pendidikan Terpadu adalah pendidikan yang utuh antara sains dan agama, keduanya diharapkan dapat berjalan secara berdampingan dan seimbang<sup>32</sup>. Keterpaduan yang dimaksud disini adalah terpadu dalam pendidikan agama dan umum Yang dimaksud ilmu-ilmu agama adalah ilmu-ilmu yang telah tumbuh dan menjadi bagian tradisi kajian tentang agama Islam, Fazlur Rahman menyebut kelompok tersebut dengan terma sains agama (Ulum Syari’ah) atau sains tradisional (Ulum Naqliyah) sedangkan Nurcholis Madjid menyebutnya

<sup>28</sup> *Ibid.*, h.59

<sup>29</sup> Muhammad Numan Soemantri, *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, (PT. Remaja Rosda Karya, Bandung: 2001), h.128

<sup>30</sup> *Ibid.*, h 122

<sup>31</sup> Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, (Sinar Baru Algensindo: Bandung, 2001), h. 145.

<sup>32</sup> Moh. Kasiram, *Pendidikan Sains Terpadu Sebagai Akselelator Kebangkitan Sains Islam*, ( Press : Bandung, 2001), h. 22

dengan “disiplin keilmuan tradisional Islam”<sup>33</sup>. Dapat disebut pula sebagai perpaduan antara pendidikan tradisional dan pendidikan sekuler yang merupakan salah satu sistem pendidikan alternatif untuk menghilangkan dikotomi dalam sistem pendidikan yang dikemukakan para cendekiawan Islam sejak abad delapan belas dan awal abad sembilan belas dan mengalami penyempurnaan-penyempurnaan sampai sekarang.

Sistem ini dirumuskan dengan tujuan untuk menggabungkan keutamaan-keutamaan yang ada pada kedua sistem pendidikan yang sudah berlaku di kalangan kaum muslimin guna meningkatkan kualitas mereka di segala aspek kehidupan, khususnya kualitas intelektualitas yang menjadi sumber penggerak kemajuan<sup>34</sup>.

Adapun yang dimaksud ilmu-ilmu nonagama adalah ilmu-ilmu yang tidak secara langsung menjadikan ajaran agama Islam baik sebagai objek formalnya maupun objek materialnya. Fazlur Rahman menyebut kelompok ilmu ini dengan bentuk sains-sains rasional<sup>35</sup>. Sedangkan menurut pendapat yang lain, yang termasuk dalam ilmu-ilmu nonagama ini antara lain adalah ilmu-ilmu rasional selain filsafat Islam dan ilmu kalam ilmu-ilmu kealaman, ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu lain yang tidak termasuk kategori ilmu-ilmu keagamaan<sup>36</sup>. Objek material dari kelompok ilmu-ilmu bukan keagamaan ini terutama adalah fenomena empiris, sementara objek formalnya sebagaimana ilmu-ilmu keagamaan sangat beragam. Penggabungan ini pada hakikatnya berangkat dari asumsi bahwa sistem pendidikan tradisional telah terbukti melahirkan para cendekiawan yang memahami Islam dengan baik dan

<sup>33</sup>. Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Paramadina: Jakarta, 1992), h. 201.

<sup>34</sup> Hilmy Bakar Almascaty, *Membangun Kembali Sistem Pendidikan Kaum Muslimin*, (Jakarta: Universitas Islam Azzahro Press, 2000), h. 34.

<sup>35</sup>. Ahsi Muhammad, *Islam dan Modernitas: Tantangan Transformasi Intelektual*, (Terj),( Pustaka, Bandung,2000), h.107

<sup>36</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, (Pustaka Pelajar Bekerjasama dengan Yayasan Insan Kamil, Yogyakarta, 2003) cet.III, h. 19.



konsisten dalam melaksanakannya, namun kelemahan mereka tidak menguasai sains-sains modern dengan metode ilmiahnya.

Sementara sistem sekuler terbukti telah melahirkan para cendekiawan yang ulung dalam menguasai sains-sains modern dengan metodologinya, namun tidak memahami Islam dengan baik, bahkan cenderung tidak konsisten terhadap ajaran Islam akibat bias paham sekulerisme yang netral dari melahirkan model cendekiawan Muslim yang memahami ajaran Islam dengan baik serta konsisten dalam melaksanakannya sekaligus menguasai pengetahuan modern dengan metodologinya sebagaimana cendekiawan Barat, dan mereka akan menjadi penggerak kemajuan kaum Muslimin dengan penguasaan sains-teknologi modern dan sekaligus mengembangkan sains-sains baru yang berlandaskan semangat Islam

Oleh karena itu, para sarjana muslim harus bersatu menciptakan ajaran-ajaran mereka sendiri guna mengembangkan ilmu sosial dan ilmu kemanusiaan lainnya. Di samping itu para pemikir muslim harus mampu menantang ilmuan Barat yang pikiran-pikirannya dipenuhi hipotesis-hipotesis materialistik, yang menolak berlakunya kehendak Allah di muka bumi ini. Sebab bila tidak maka umat Islam akan sama permissifnya dengan masyarakat Barat. Sebaliknya bila umat Islam berani melangkah, maka secara optimis dikatakan umat Islam akan kembali menemukan sistem pendidikan Islam dalam bentuk utuhnya<sup>37</sup>.

Umumnya para cendekiawan muslim yang menyerukan pembaharuan sistem pendidikan dengan menggabungkan kedua sistem ini memiliki asumsi-asumsi dasar yang mereka jadikan sebagai landasan teorinya, sebagaimana dikemukakan oleh Fazlur Rahman<sup>38</sup>.

<sup>37</sup> Ikhrum, Dikhotomi Sistem Pendidikan Islam, dalam Ismail SM (eds), *Paradigma Pendidikan Islam*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001), h. 91.

<sup>38</sup> Fazlur Rahman, *Islam dan Moderitas*, terj Ahsin Mohammad (Pustaka: Bandung, 2000) cet.II, h.10



- 1) Bahwa pemerolehan pengetahuan modern hanya dibatasi pada bidang teknologi praktis, karena pada bidang pemikiran murni kaum muslimin tidaklah memerlukan produk intelektual Barat, bahkan produk tersebut haruslah dihindari, karena mungkin sekali akan menimbulkan keraguan dan kekacauan dalam pikiran Muslim, di mana sistem kepercayaan Islam Tradisional telah memberikan jawaban-jawaban yang memuaskan bagi pertanyaan-pertanyaan puncak mengenai pandangan dunia.
- 2) Bahwa kaum muslimin tanpa takut boleh dan harus memperoleh tidak hanya teknologi Barat saja, tapi juga intelektualnya, karena tidak ada satu jenis pengetahuan pun yang merugikan dan bahwa bagaimanapun juga sains dan pemikiran-pemikiran murni dulu telah dengan giat dikembangkan kaum Muslimin pada awal abad-abad pertengahan, yang kemudian diambil alih oleh Eropa Sendiri.

Fazlur Rahman membagi proses pembaharuan yang akan menggabungkan kedua sistem pendidikan ini, yang diistilahkan sebagai modernisasi, menjadi dua fase, yaitu:

- 1). Modernisasi Klasik (Classical modernism),
- 2). Modernisasi Kontemporer (Contemporary Modernism)<sup>39</sup>.

Pada fase modernisasi klasik ditandai dengan munculnya cendekiawan muslim yang ingin memperbaharui (memodernisasikan) sistem tradisional yang diterapkan lembaga pendidikan tradisional sejak abad pertengahan lalu dengan memasukkan sains-sains modern yang diadopsi dari Barat ke dalam kurikulum yang sudah ada. Pada fase ini dinyatakan gagal karena tidak adanya tenaga pengajar

<sup>39</sup> *Ibid*, h.54



profesional yang memahami benar orientasi sistem gabungan ini, namun masih tetap diadakan penyempurnaan-penyempurnaan.

Fase modernisasi kontemporer sudah berada di alam kemedekaan, di mana kaum Muslimin sudah memiliki kebebasan untuk menentukan pilihannya sendiri, sistem apakah yang akan dipergunakan dalam pendidikannya tanpa harus ditekan dan didekte penjajah yang memiliki budaya yang berbeda.

Sistem pendidikan gabungan ini terus menerus diadakan penyempurnaan. Demikian pula halnya dengan universitas-universitas tradisional seperti Muhammadiyah, Al-Azhar berlomba-lomba mengadakan pembaharuan dalam metode dan sistem pendidikan agar tidak ketinggalan zaman<sup>40</sup>.

Namun sampai sejauh ini para cendekiawan muslim belum berhasil merumuskan sistem pendidikan Islam secara terperinci dan sistematis dalam pedoman pelaksanaan, kecuali masih dalam taraf pengujian teori-teori yang lalu ataupun yang baru dikemukakan para cendekiawan muslim. Dan harus diakui, penyempurnaan dan pengembangan sistem pendidikan memerlukan waktu yang panjang, ia harus melalui tahap-tahap pengujian teori dan praktik di lapangan sehingga menjadi sebuah sistem yang sempurna dan unggul yang akan mengobati ummah dari keterbelakangannya yang sudah diwarisinya, turun-temurun sejak beberapa abad silam.

Oleh karena itu, manusia harus didekati dari perspekti proses perkembangan manusia itu didasari nilai islami yang dialogis terhadap tuntutan Tuhan, tuntutan dinamika sosial dan tuntutan pengembangan fitrah, lebih cenderung kepada pola hidup yang harmonis antara kepentingan dunia dan ukhrawi serta kemampuan belajarnya disemangati oleh misi kekhalfahan dan penghambaan<sup>41</sup>.

<sup>40</sup> Hilmy Bakar Almascaty, *op.cit*, h. 38.

<sup>41</sup> Maragustam, *Revitalisasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menapaki Abad Modern*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, Vol. 2. No. I, Juli 2001:108-119, h. 111.

Dalam pendidikan ini siswa tidak hanya diajarkan ilmu dunia tetapi selalu dikaitkan dengan keagungan Ilahi. Dengan sistem ini siswa akan mampu memadukan aktivitas sehari-hari dengan pengajaran di sekolah. Siswa tidak hanya memiliki pengetahuan dengan prestasi yang baik tetapi sekaligus mampu hidup bermasyarakat, dan yang utama mampu menjawab tantangan zaman.

Pendidikan Islam tentu harus mengacu pada ajaran dasar Islam itu sendiri yang tidak memilah-milah antara dunia dan akhirat. Dunia adalah ladang penanaman untuk persiapan akhirat, siapa yang menanam akan mendapat, adalah ajaran populer Islam. Doa sapu jagat yang intinya memohon kebahagiaan dunia akhirat juga diucapkan setiap muslim di seluruh dunia<sup>42</sup>. Wahyu dan akal tidak dibenarkan terdiktomi dalam pendidikan Islam, dengan kata lain, wahyu dan akal tidak perlu dipertentangkan dalam Islam, oleh karena itu pendidikan Islam tidak dibenarkan adanya dikotomi pendidikan yaitu antara pendidikan agama dan sains.

Peserta didik harus dapat memahami Islam sebagai totalitas yang dapat mengatur berbagai aspek kehidupan manusia. Kalau dikotomi itu tidak dapat dihindari, minimal seorang pendidik harus dapat melakukan perubahan orientasi mengenal konsep “ilmu” yang secara langsung dikaitkan dengan dalil-dalil keagamaan, atau sebaliknya ajaran agama dikorelasikan dengan ilmu pengetahuan sehingga wawasan anak didik menyatu dalam agama dan ilmu pengetahuan.

#### b. Tujuan Pendidikan

Tujuan ialah suatu yang di harapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia

<sup>42</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, (Gama Media, Yogyakarta, 2002), h. 44.





merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya<sup>43</sup>.

Muhammad Quthb, tatkala membicarakan tujuan pendidikan menyatakan bahwa tujuan pendidikan lebih penting dari pada sarana pendidikan. Sarana pendidikan pasti berubah dari masa ke masa, dari generasi ke generasi, bahkan dari suatu tempat ke tempat yang lain. Akan tetapi tujuan pendidikan tidak berubah. Tujuan umum pendidikan adalah manusia yang taqwa, itulah manusia yang baik<sup>44</sup>.

Menurut Muhammad 'Athijah Al-Abrasy Menurut beliau jiwa pendidikan adalah budi pekerti, pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa Akhlak dan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam<sup>45</sup>.

Mencapai suatu Akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah hanya memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik Akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa Fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya Ikhlas dan Jujur.

Menurut Al-Ghazali tujuan dari pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah, bukan pangkat dan bermegah-megah, dan hendaklah seorang pelajar itu belajar bukan untuk menipu orang-orang bodoh atau bermegah-megahan. Jadi pendidikan itu tidak keluar dari pendidikan Akhlak<sup>46</sup>.

<sup>43</sup> Dr. Zakiyah Daradjat *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara, Jakarta, 1991), h.29

<sup>44</sup> DR. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, ( PT, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1991), hal. 48

<sup>45</sup> Prof. Dr. Mohd.'Athijah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Bulan Bintang, Jakarta, 1970,), h. 15-18

<sup>46</sup> *Ibid*,h.17

Maka tujuan pokok dan utama dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran Akhlak keagamaan, karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan Akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam<sup>47</sup>.

Rumusan tujuan pendidikan Islam mungkin dapat dibuat, dasar kehidupan adalah pandangan hidup. Menurut T.S Eliot menyatakan bahwa pendidikan yang amat penting itu tujuannya harus di ambil dari pandangan hidup.

Beberapa pendapat para ahli :<sup>48</sup>.

1. Al-Attas menghendaki tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang baik, ini terlalu umum.
2. Marimba berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian muslim, ini pun masih terlalu umum.
3. Al-Abrasyi menghendaki tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang berakhlak mulia. Ini juga amat umum.
4. Munir Mursyi menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan menurut Islam adalah manusia sempurna, ini pun terlalu umum.
5. Abdul fatah Jalal berpendapat bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah.
6. penulis berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mencetak manusia yang berbudi pekerti luhur supaya menjadi manusia yang sempurna guna menghambakan diri kepada Allah

### 3. Model Pendidikan

#### a. Pengertian model pendidikan

<sup>47</sup> *Ibid*, h.16

<sup>48</sup> DR. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Pt Remaja Rosda Karya Jakarta, 1991), h. 46

Model Pendidikan adalah sesuatu yang sangat menentukan agar proses pembelajaran yang dilaksanakan akan bisa tercapai, model pendidikan itu sendiri sangat luas, ada model pembelajaran, model lembaga pendidikan, model strategi pembelajaran, namun yang akan dibicarakan disini adalah model lembaga pendidikan, lembaga pendidikan adalah tempat transfer ilmu pengetahuan dan budaya (peradaban). Melalui praktik pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan, peserta didik diajak untuk memahami bagaimana sejarah atau pengalaman budaya dapat ditransformasi dalam zaman kehidupan yang akan mereka alami serta mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan dan tuntutan yang ada di dalamnya. Dengan demikian lembaga pendidikan sebagai tempat pembelajaran manusia memiliki fungsi sosial yaitu sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Adapun definisi lembaga pendidikan Menurut para ahli adalah :

- a. Menurut Drs. H. Abu Ahmadi dan Dra. Nur Uhbiyati

Lembaga Pendidikan adalah badan usaha yang bergerak dan bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan terhadap anak didik<sup>49</sup>.

- b. Menurut Enung K. Rukiyati, Fenti Himawati

Lembaga Pendidikan adalah wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan yang bersamaan dengan proses pembudayaan<sup>50</sup>.

- c. Menurut Hasbullah

Lembaga Pendidikan adalah tempat berlangsungnya proses pendidikan yang meliputi pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat<sup>51</sup>.

- d. Menurut Prof. Dr. Umar Tirtarahardja dan Drs. La Sula

<sup>49</sup>Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Rineka Cipta, Jakarta,1991), h. 53

<sup>50</sup>Enung, *Psikologi Perekembangan: Perkembangan Peserta Didik*,( CV Pustaka Setia, Bandung, 2006), h. 98

<sup>51</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan,I* (Raja Grafindo, Jakarta,2005), h. 14

Lembaga Pendidikan adalah tempat berlangsungnya pendidikan, khususnya pada tiga lingkungan utama pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat<sup>52</sup>.

#### b. Model pendidikan yang ada di Indonesia:

Ada beberapa model pendidikan yang berkembang di Indonesia, dalam hal ini yang dibahas adalah model kelembagaan atau institusi pendidikan yang ada di Indonesia sekarang, ini tidak lain merupakan hasil ikhtiar para generasi bangsa dalam membuat terobosan-terobosan baru di dunia pendidikan, yang tidak mengenal lelah supaya terwujudnya penyempurnaan yang diinginkan, sehingga mutu pendidikan negara kita dapat terus meningkat seiring perkembangan zaman, berikut beberapa model pendidikan tersebut adalah :

##### a. Pondok Pesantren

Istilah pondok, menurut Sujoko Prasoj, sebagaimana dikutip oleh Manfred Ziemek, diambil dari bahasa Arab, fundūq yang artinya ruang tidur, wisma atau hotel sederhana. Secara umum, bangunan ini mengisolasi diri karena perlu konsentrasi dalam proses pembelajaran di kalangan santri<sup>53</sup>.

Zamakhryari Dhofier menyatakan bahwa kata pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe, dan akhiran an, berarti tempat tinggal santri. Dan istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang disebut dari bambu, atau barangkali berasal dari kata Arab fundug, yang berarti hotel atau asrama<sup>54</sup>. Soagarda Poerbakawatja juga menjelaskan pesantren berasal dari kata santri,

<sup>52</sup>Umar ,Tirtarahardja, dan Sulo,S.L La, *Pengantar Pendidika*,( Rineka Cipta, Jakarta,2005), h. 54

<sup>53</sup>Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (P3M, Jakarta, 1996), h. 91

<sup>54</sup>Zamakhryari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (LP3ES, Jakarta, 1982), h.18.

yaitu seorang yang belajar agama Islam, dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama islam<sup>55</sup>.

Istilah Pesantren di Jawa termasuk Sunda dan Madura menggunakan istilah pesantren, pondok atau pondok pesantren. Sedangkan di Aceh dikenal dengan istilah dayah atau rangkang atau meunasah dan di Minangkabau disebut surau<sup>56</sup>. Khusus pondok pesantren yang ada di Jawa, struktur bangunannya seperti padepokan atau “kobongan” sebuah rumah yang terdiri dari beberapa kamar. Masing-masing kamar biasanya dihuni sekitar 30 orang<sup>57</sup>. Nurcholish Madjid, sebagaimana dikutip oleh Yasmadi mengartikan bahwa kata pesantren berasal dari kata santri, pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantik”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap<sup>58</sup>. Lebih lanjut Sukamto<sup>59</sup> menyatakan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga Islam tradisional yang kelahirannya tidak saja terbatas pada bidang-bidang pendidikan, melainkan sebagai lembaga sosial keagamaan. Kelahirannya berkaitan erat dengan kondisi lingkungan suatu komunitas tertentu, sehingga bentuk dan fasilitas yang dimiliki tidak jauh dari kondisi masyarakat tersebut. Dengan demikian, pesantren adalah tempat tinggal santri yang dibangun secara sederhana untuk mendalami ilmu pengetahuan agama agar santri tersebut kelak menjadi

<sup>55</sup> Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan* (Gunung Agung, Jakarta, 1976), h. 223

<sup>56</sup> Ismail SM, “*Pengembangan Pesantren Tradisional*”, dalam Ismail SM, dkk, Ed., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2002), h.50.

<sup>57</sup> Amin Haedari, *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*, (Diva Pustaka: Jakarta, 2004), h.7

<sup>58</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Quantum Teaching: Jakarta, 2005), h.61-62.

<sup>59</sup> Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (Pustaka LP3ES: Jakarta, 1999), h. 139-140

manusia yang baik dan menjadikan orang yang suka menolong di antara sesama manusia.

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren. Sebenarnya penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren lebih mengakomodasikan karakter keduanya. Namun penyebutan pondok pesantren dianggap kurang singkat-padat. Selagi pengertiannya dapat diwakili istilah yang lebih singkat, para peneliti lebih cenderung menggunakannya dan meninggalkan istilah yang panjang. Maka pesantren lebih tepat digunakan untuk menggantikan pondok dan pondok pesantren<sup>60</sup>. Dalam penelitian ini, pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua khas Indonesia, yang eksistensinya telah teruji oleh sejarah dan berlangsung hingga kini<sup>61</sup>. Bahkan pesantren merupakan cikal bakal sistem pendidikan dengan corak dan karakter yang khas, dianggap telah menjadi ikon masyarakat pribumi dalam memancang ideologi pendidikan di Indonesia<sup>62</sup>. Pesantren merupakan

<sup>60</sup> Mujamin Qomar, *Pesantren, dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, (Erlangga: Jakarta, 1999), h. 1-2

<sup>61</sup> Ismail SM., Nurul Huda, dan Abdul Khaliq. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 11

<sup>62</sup> Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'rifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren* (Yogyakarta: Listafariska Putra, 2005), h. 2

lembaga pendidikan tradisional Islam bertujuan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari<sup>63</sup>.

Secara historis, menurut Abdul Hadi, mula-mula munculnya pesantren sejalan dengan proses Islamisasi di Jawa pada khususnya<sup>64</sup>. Pesantren merupakan institusi pendidikan yang melembaga dalam sub kultur masyarakat Indonesia. Pesantren tidak hanya mengandung unsur keaslian (indigenous) Indonesia, tetapi juga mengandung unsur makna keislaman, sebab lembaga serupa juga sudah ada pada masa kekuasaan Hindu-Budha, sedangkan Islam meneruskan dan mengislamkannya.

Ahmad Tafsir mengungkapkan hal senada, bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang kemunculan dan perkembangannya diakui oleh masyarakat. Pesantren memiliki lima ciri dan komponen pokok, yaitu kyai, pondok (asrama), masjid, santri dan pengajian kitab kuning<sup>65</sup>.

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, mendalami, memahami dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai Islam<sup>66</sup>. Menurut Sudjoko Prasodjo, Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, pada umumnya dengan cara non klasikal, kyai mengajarkan kitab-kitab berbahasa Arab darih Ulama' abad pertengahan dan para santri tinggal dalam asrama pesantren tersebut<sup>67</sup>.

<sup>63</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pesantren* (Jakarta: Seri INISXX, 1994), h. 6.

<sup>64</sup> Abdul Hadi, *Sikap dan Tradisi Keilmuan Pesantren Dalam Religius IPTEK: Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren*, (Pustaka Pelajar Offset: Yogyakarta, 1998), h. 140

<sup>65</sup> Ahmad, Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 2002), h. 191

<sup>66</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 55

<sup>67</sup> Sudjoko Prasodjo, *et al.*, *Profil Pesantren*, (LP3ES: Jakarta, 1982), h. 6

Menurut Abdurrahman Assegaf, sebagaimana disebutkan dalam *Mimbar Pembangunan Agama*, eksistensi pesantren juga berfungsi sebagai katalisator dan dinamisator bagi internalisasi nilai-nilai Islam di Indonesia. Hal ini tampak jelas karena pesantren merupakan wadah bagi terselenggaranya pendidikan Islam. Terlebih lagi, pesantren tidak hanya berkontribusi dalam aspek kultural-religius semata, tapi juga bagi perjuangan melawan kolonialisme sebelum Indonesia merdeka<sup>68</sup>.

Administrasi pendidikan pesantren, menurut Zamakhsyari Dhofier, dibedakan ke dalam dua bentuk: salaf (klasik) dan khalaf (modern). Sebagai lembaga pendidikan Islam, menurut Jusuf Amir Faesal, keberadaan pesantren tetap punya sejumlah kekurangan dan kelebihan<sup>69</sup>. Kelebihan lembaga pendidikan pesantren adalah keberadaannya yang cenderung dapat diterima sebagai lembaga pendidikan alternatif oleh semua golongan. Kuantitas pesantren juga lebih besar daripada lembaga pendidikan umum karena keberadaan pesantren sejalan dengan struktur penyebaran umat.

Adanya tradisi keagamaan dan kepemimpinan yang merupakan potensi nasional untuk pembangunan (keimanan dan ketakwaan) yang menjadi tujuan pendidikan nasional dan terbuka untuk pembaharuan. Pada sisi lain, Perkembangan pesantren juga didukung dengan semakin mengentalnya apresiasi masyarakat Islam Indonesia terhadap pesantren

Pendidikan keterampilan yang diberikan kepada para santri untuk membekali mental mereka belajar hidup mandiri dan wiraswasta; keluasan doktrin Islam sehingga menyebabkan semakin menyebarnya pondok

<sup>68</sup> Abdurrahman Assegaf, "Menghadapi Liberalisme Pendidikan", dalam *Mimbar Pembangunan Agama*, No. 178/Rabiul Tsani – Jumadil Awal 1422 H/Juli-1-2001 M/Tahun XV, h. 59

<sup>69</sup> Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Gema Insani Press: Jakarta, 1995), h. 188-



pesantren terus tumbuh sebagai lembaga sosial terutama di kalangan kelompok khalaf (modern) karena tuntutan menerima perubahan-perubahan sesuai dengan tuntutan zaman: Tingkat berpikir masyarakat juga mengalami kemajuan dan mempengaruhi perkembangan pesantren sebagai lembaga sosial yang cenderung mengangkat harkat manusia.<sup>70</sup>

Karakteristik pesantren dapat dilihat melalui<sup>71</sup>:

- (1) Sumber kajian (kitab-kitab berbahasa Arab: Al-Qur'an, Hadis, Tafsir, Tajwid, ilmu Kalam, Fiqh, Ushul Fiqh, Nahwu, Sharaf, Tarikh, Mantiq, Tasawuf dan lain-lain),
- (2) Metode pengajaran (sorogan, wetonan, bandongan, halaqah dan hafalan),
- (3) Prinsip-prinsip pendidikan (sukarela dalam pengabdian, kearifan, kesederhanaan, kolektivitas, kemandirian, mencari ilmu dan mengabdikan, bukan mencari ijazah, restu kyai),
- (4) Fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan, sosial dan penyiaran agama (transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam dan reproduksi ulama)<sup>72</sup>,
- (5) Kedekatan hubungan antara kyai dan santri, kepatuhan santri terhadap kyai.

Dari perspektif kependidikan, pesantren merupakan satu-satunya lembaga kependidikan yang tahan terhadap berbagai gelombang modernisasi. Nilai nilai progresif dan inovatif diadopsi pesantren sebagai suatu strategi untuk mengejar ketertinggalan dari model pendidikan lain. Hal

<sup>70</sup> Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, ( Pedoman Ilmu Jaya: Jakarta, 2001), h. 41

<sup>71</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan perkembangan Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia* ( Gramedia Widia Sarana: Jakarta, 2001), h.107

<sup>72</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Paramadina: Jakarta, 1997), h.21

inilah yang menurut Azyumardi Azra menjadikan pesantren tetap *survive* ditengah gelombang modernisasi dan globalisasi. Dengan demikian, pesantren mampu bersaing sekaligus bersanding dengan sistem pendidikan modern.

b. Sekolah

Kata sekolah berasal dari Bahasa Latin: *skhole, scola, scolae* atau *skhola* yang berarti waktu luang atau senggang<sup>73</sup>, ketika itu sekolah adalah kegiatan di waktu luang bagi anak-anak di tengah-tengah kegiatan utama mereka, yaitu bermain dan menghabiskan waktu untuk menikmati masa anak-anak dan remaja dengan mempelajari cara berhitung, cara membaca huruf, mengenal moral dan estetika (seni) yang didampingi oleh ahli dan paham psikologi anak, sehingga memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada anak untuk menciptakan sendiri dunianya melalui berbagai pelajaran di atas<sup>74</sup>.

Model lembaga sekolah di Indonesia dibawa dan dikenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda yang sangat berbeda dengan lembaga pendidikan Islam saat itu baik dari sisi metode, isi dan tujuannya. Sekolah memusatkan pendidikannya pada pengetahuan dan ketrampilan duniawi, sedangkan lembaga pendidikan Islam ditekankan pada pengetahuan dan ketrampilan keagamaan. *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS) adalah sekolah tertinggi dengan kurikulum 7 tahun yang hanya diperuntukkan kalangan terkemuka. Bagi rakyat biasa didirikan “sekolah desa” yang merupakan

<sup>73</sup> Drs.K.Prent CM, *Kamus Latin Indonesia*, (Kansius : Yogyakarta, , 1969), h. 771

<sup>74</sup> Wikipedia: id.wikipedia.org diunduh Kamis, 28 September 2017

pendidikan dasar 3 tahun, dan dapat melanjutkan ke *Schakelschool* (5 tahun, setara dengan HIS)<sup>75</sup>.

Kebijakan pemerintah Belanda tentang sekolah sangat mempengaruhi lembaga pendidikan Islam yang ada saat itu, banyak diantara para guru pengajian (guru agama Islam) yang mengenyam sekolah desa dan kemudian menerapkan sistem tersebut. Bahkan beberapa tokoh mendirikan lembaga pendidikan dengan mengadopsi sistem sekolah, yaitu memberikan pendidikan umum secara klasikal. Seperti, Abdullah Ahmad di Padang, mendirikan sekolah Adabiyah (1907), Sumatera Thawalib didirikan oleh Zainuddin Labai yang mengawinkan antara sistem sekolah dengan metode pendidikan dari Mesir, selanjutnya ia juga mendirikan *Diniyyah School* di Padang Panjang (1915), Normal Islam diprakarsai oleh Mahmud Yunus (1931) yang mengadopsi sistem sekolah, jadwal dan kurikulum sudah ditetapkan dan diatur jenjang kelas I sampai IV, pelajaran umum diberikan seimbang dengan pelajaran agama.

Tahun 1911, K.H. Ahmad Dahlan memprakarsai berdirinya sekolah dasar di lingkungan Kraton Yogyakarta berdasarkan sistem pendidikan gubernemen<sup>76</sup>.

#### c. Madrasah

Istilah madrasah telah dikenal oleh masyarakat muslim sejak masa kejayaan Islam klasik. Dilihat dari segi bahasa, madrasah merupakan isim makān (nama tempat) berasal dari kata *darasa* yang berarti tempat orang

<sup>75</sup> Karel A. Steenbrink, *op cit* h. 23-24.

<sup>76</sup> *Ibid*, h. 52-54.

belajar<sup>77</sup>. Dengan demikian madrasah dipahami sebagai tempat atau lembaga pendidikan Islam.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia madrasah adalah sekolah atau perguruan yang biasanya berdasarkan agama Islam<sup>78</sup>. Madrasah di Indonesia merupakan istilah bagi sekolah agama Islam terutama sekolah dasar dan menengah, sedangkan di negara-negara Timur Tengah madrasah merupakan sekolah secara umum atau lembaga pendidikan pada umumnya terutama pendidikan tinggi<sup>79</sup>.

Madrasah juga dinilai berasal dari istilah al-Madāris, suatu istilah yang digunakan oleh para Fuqāha (Ulama ahli Fiqih), sehingga pada masa kekhalifahan Abbasiyyah, madrasah dianggap sebagai tradisi sistem pendidikan bercorak fiqh dan Hadits<sup>80</sup>.

Dengan demikian, lembaga pendidikan ini hadir ditengah-tengah pendidikan Islam di Indonesia. Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib, keberadaan madrasah dilatar-belakangi oleh manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam, usaha penyempurnaan sistem pendidikan sebagai upaya menjembatani sistem pendidikan tradisional yang dilakukan oleh pesantren dan sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi<sup>81</sup>. Madrasah merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang kurikulumnya memuat pelajaran agama dan umum yang dilakukan secara klasikal. Tumbuh dan berkembangnya madrasah di Indonesia disebabkan dua

<sup>77</sup>A.W.Muhawi, *Kamus Al- munarwir Arab-Indonesia Terlengkap*. (Pustaka Progresif: Surabaya, 1997), h. 611

<sup>78</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi*. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta, 1994), h.611

<sup>79</sup>Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Gunung Agung: Jakarta 1982),h. 199

<sup>80</sup>Ali Maksun, *Metodologi Penelitian dalam Olahraga*,( Unesa University Press: Surabaya, 2012),h.52

<sup>81</sup>Abdul Mujib, Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Trigenda Karya: Bandung, 1993),h. 305.



hal, yaitu adanya gerakan pembaharuan Islam di Indonesia, Steenbrink menyebut ada 4 faktor, yaitu keinginan kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah, semangat nasionalisme melawan Belanda, memperkuat basis gerakan sosial, ekonomi, budaya dan politik, melakukan pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia<sup>82</sup> dan sebagai respon pendidikan Islam terhadap kebijakan Pendidikan Hindia Belanda (mendirikan sekolah zending, sekolah khusus untuk anak-anak Belanda dan kalangan pribumi yang terkemuka, melarang mengajarkan agama Islam di sekolah-sekolah yang didirikan maupun di subsidi oleh pemerintah Belanda)<sup>83</sup>.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berfungsi menghubungkan sistem lama dengan sistem baru dengan jalan mempertahankan nilai-nilai lama yang baik yang dapat dipertahankan dan mengambil sesuatu yang baru dalam ilmu, teknologi dan ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan umat Islam. Oleh karena itu, isi kurikulum madrasah pada umumnya adalah apa yang diajarkan di lembaga lembaga pendidikan Islam (surau dan pesantren) ditambah dengan beberapa materi pelajaran yang disebut dengan ilmu umum<sup>84</sup>.

Di Indonesia, peraturan Menteri Agama RI No. 1/1946 dan No.7/1950 memformulasikan madrasah sebagai berikut:

1. Tempat pendidikan yang diatur sebagai sekolah dan membuat pendidikan dan ilmu pengetahuan agama Islam menjadi pokok pengajaran.

<sup>82</sup> Karel A. Steenbrink, *op cit*, h. 26-28

<sup>83</sup> Abuddin Nata, *op cit*, h.194-197.

<sup>84</sup> Muhammad Daud, *Lembaga lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1995),

2. Pondok pesantren yang memberikan pendidikan setingkat dengan madrasah<sup>85</sup>.

Madrasah memperoleh dasar yuridis dengan lahirnya SKB tiga menteri tanggal 24 Maret 1975, yaitu Menteri Dalam Negeri No. 6 tahun 1975, Menteri Agama No. 037/U/1975, dan Menteri P dan K No. 36 tahun 1975 yang berlaku untuk semua jenjang baik yang dikelola oleh pemerintah (negeri) maupun swasta<sup>86</sup>.

Dari SKB tiga menteri tersebut, ditetapkan hal-hal berikut<sup>87</sup>.

- a) Ijazah madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan nilai ijazah umum yang setingkat
- b) Lanjutan madrasah dapat melanjutkan kesekolah umum setingkat madrasah
- c) Siswa Madrasah dapat berpindah kesekolah umum yang setingkat

Akhirnya, dalam realitas di lapangan dapat kita jumpai tiga bentuk madrasah yang bermula dari uraian di atas: Madrasah Diniyah disingkat Madin, Madrasah SKB tiga Menteri dan Madrasah Pondok Pesantren<sup>88</sup>.

Dari penjelasan di atas, madrasah adalah salah satu sekolah agama Islam yang dijadikan sebagai tempat proses belajar mengajar secara formal, memiliki kelas-kelas, meja/bangku, kursi dan papan tulis dengan kurikulum yang diselenggarakan dalam bentuk klasikal. Eksistensi madrasah sudah dikenal sejak abad ke-V. Dalam perkembangannya di Indonesia, madrasah muncul pada awal abad ke-XX.

<sup>85</sup> Tim Dirjen Bimbagais Depag, *Strategi Pembelajaran Kurikulum Madrasah*, (Jakarta, 2003), h. 22.

<sup>86</sup> M. Arifin, *Pendidikan (Islam Dan Umum)*, (Kapita Selekt: Jakarta, 2000), h. 230.

<sup>87</sup> Hasbullah, *op cit*, h. 163

<sup>88</sup> Tim Dirjen Bimbagais Depag, *loc cit*, h. 22.

Kemudian dalam UU No. 2 tahun 1989 atau Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), kedudukan madrasah posisinya sama dengan sekolah. Hal itu dapat dilihat dalam peraturan perundangan yang membahas mengenai madrasah yang diterbitkan sebagai pelengkap UU tersebut. Di antaranya adalah: PP No. 28 tahun 1990 jo SK Mendikbud No. 0487/U/1992 dan SK No. 054/U/1993 dalam perundangn tersebut disebutkan bahwa MI sama dengan SD dan MTs sama dengan SLTP yang bercirikan agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama. MI dan MTs wajib memberi bahan kajian sekurang-kurangnya sama dengan SD dan SLTP selain ciri Khas agama Islam, menjadikan mata pelajaran dasar yang diberikan diberikan sekurang-kurangnya 30 persen disamping mata pelajaran umum<sup>89</sup>.

Sedangkan dalam SK Mendikbud No. 0489/U/1992 disebutkan bahwa MA sama dengan SMU bercirikan agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama<sup>90</sup>. Lebih lanjut dalam UU SISDIKNAS atau UU NO. 20 tahun 2003, di sana sama sekali tidak membedakan antara madrasah dan sekolah, dengan kata lain madrasah adalah sekolah tanpa ada embel-embel berciri khas agama Islam.

Secara historis, madrasah telah ada di Indonesia pada awal abad 20-an, di antaranya adalah *Madrasah Adabiyah* di Padang tahun 1909, didirikan oleh H. Abdullah Ahmad, *Diniyah School* di Padang pada tahun 1915, didirikan oleh Zainul Din Ngabehi al-Yunusi, *Madrasah Diniyah Putri* di Padang Panjang pada tahun 1923, didirikan oleh Rangkayo Rahmanal-Yunusiah. Senada pula, Mahmud Yunus mengatakan bahwa madrasah yang pertama

<sup>89</sup>Hasbullah, *Dasar – dasar Ilmu Pendidikan*, (PT,Raja Geafindo Perdana: Jakarta, 2013), h.163

<sup>90</sup>Aisyah Syukur. Dkk. *Aqidah Akhlak untuk Madrasah Aliyah Kelas X*. (CV Gani & son: Semarang, 2004), h. 4

kali didirikan di Indonesia adalah *Madrasah Adabiyah* di Padang oleh Syeh Abdullah Ahmad pada tahun 1909; madrasah ini awalnya bercorak keagamaan tapi kemudian pelajaran umum dimasukkan di dalamnya. Kemudian tahun 1915, sekolah ini menjadi HIS (*Holand Inland School*) yang dalam perkembangannya berubah menjadi *Diniyah School* atau *Madrasah Diniyah*.

## B. Tinjauan penelitian yang relevan

1. Harto, "Metode Pembelajaran Islami dalam Perspektif Manajemen Pendidikan (telaah terhadap pemikiran kh. Ahmad dahlan)". Hasil kesimpulan Metode pembelajaran Islami dalam perspektif manajemen pendidikan KH. Ahmad Dahlan dapat dilihat dari perencanaan pendidikan Islam yang merupakan langkah pertama yang harus diperhatikan para pengelola pendidikan Islam. Diantaranya dalam membuat kurikulum didasarkan kepada Alqur'an dan hadis, sehingga materi yang sudah ada dapat dimasuki nilai-nilai Islam. KH.Ahmad Dahlan mewujudkan hal tersebut dengan mendirikan sekolah umum dan madrasah sekaligus. Sekolah umum merupakan sekolah yang pertama kali menggunakan kapur, bangku dan alat peraga. Sekolah ini menggabungkan antara sistem pengajaran pesantren dan system pengajaran barat. Kemudian madrasah lebih bersifat agamis, kurikulum dimadrasah pelajaran agamanya lebih banyak dibanding pelajaran umum<sup>91</sup>.
2. HM. Roem Zein, *Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Awal Abad Xx (1900-1945); Studi Komparatif Pembaruan Sistem Pendidikan KH. Hasyim Asy`Ari Dan KH. Ahmad Dahlan*" Tesis, menyimpulkan pemilihan metode mengajar yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan adalah bagaimana mengarahkan pola berfikir siswa kepada latihan pengolahan berfikir dalam arti mendidik orang

<sup>91</sup> Harto, *Metode Pembelajaran Islami dalam Perspektif Manajemen Pendidikan* (telaah terhadap Pemikiran KH.. Ahmad dahlan), Tesis, Institut Agama Islam Negeri: Surakarta, 2013





untuk lebih banyak menggunakan pikiran dalam menyerap dan mengaplikasikan pengetahuannya. Pemilihan metode pendidikan demikian mengharuskan peserta didik untuk lebih banyak berbuat (mempraktekkan) ilmu yang didapatnya dalam kehidupan sehari-hari<sup>92</sup>

3. Lia Fitriani, S.Pd dan Sofyan Sauri berjudul “Konsep Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan (studi pada buku pelajaran kha dahlan karya krh. Hadjid) oleh, prof. Dr.h. m.pd menyimpulkan bahwa K.H. Ahmad Dahlan adalah seorang pedagog yang unggul karena berhasil mengembangkan pendidikan secara kontekstual. Salah satunya ialah ketika mengajarkan surat al ma’un kepada anak didiknya, tidak hanya secara teori tetapi juga secara praktik melalui proses dialogis dan penyadaran. Berkat ajarannya, muhammadiyah bisa berkembang sampai sekarang ini<sup>93</sup>.

## C. Biografi K.H.Ahmad Dahlan

### a. Riwayat Hidup

Model pendidikan yang mampu ditransformasikan oleh seorang reformis tentunya bukan hal yang datang otodidak tanpa ada yang melatarbelakanginya sehingga muncul-muncul perspektif baru dalam dunia pendidikan. Pastinya setiap tranformasi yang dilakukan tentu tidak terlepas dari faktor – faktor yang mempengaruhi dari kehidupannya, misalnya latar belakang keluarga tokoh dimana tokoh tersebut dilahirkan dan tumbuh dengan segala bentuk didikan yang ia terima, kemudian segi pendidikan yang ia jalani, karena kualitas pemikiran dan perspektif seseorang tentang sesuatu sangat bergantung pada pendidikannya, Selanjutnya

<sup>92</sup> Hm. Roem Zein, *Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Awal Abad Xx (1900-1945); Studi Komparatif Pembaruan Sistem Pendidikan KH. Hasyim Asy’Ari Dan KH. Ahmad Dahlan*, Tesis, Universitas Islam Negeri (Uin) SuskaRiau, 2010

<sup>93</sup> Lia Fitriani, S.Pd, Sofyan Sauri, Prof. Dr.H., M.Pd., *Konsep Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan (studi pada buku pelajaran kha dahlan karya krh. Hadjid)* Laporan Penelitian, Universitas Pendidikan Indonesia, 2015

ditinjau dari segi karir dan pengalaman hidup seseorang yang juga merupakan bagian terpenting dari seorang tokoh, pengalaman memegang peranan yang tidak kalah pentingnya sehingga seseorang tokoh mampu mengubah paradigma yang salah menuju jalan kebenaran.

Demikian dengan K.H Ahmad Dahlan yang merupakan salah satu tokoh pembaharu di Indonesia yang memiliki banyak kontribusi terhadap kemajuan Pendidikan di Indonesia bahkan Ahmad Dahlan juga diangkat sebagai salah satu tokoh yang paling berpengaruh di Indonesia, sehingga diberi gelar kehormatan sebagai pahlawan nasional<sup>94</sup>. Diantara faktor – faktor diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### 1. Latar Belakang Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga serta beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di satu atap dalam keadaan saling bergantung<sup>95</sup>. Keluarga merupakan pendidikan yang pertama didalam Islam sebagaimana dikatakan al-ummu madrosatul ulaa. Selain sekolah ibu merupakan pendidikan yang paling utama, karakter seseorang bisa dilihat lewat cara pendidikan kedua orang tuanya. K.H. Ahmad Dahlan dilahirkan di Kampung Kauman pada tahun 1868<sup>96</sup>, dengan nama Muhammad Darwis anak dari seorang Kyai Haji Abu Bakar bin Sulaiman, ibunya adalah Siti Aminah binti Kyai Haji Ibrahim, yang merupakan penghulu besar di Yogyakarta<sup>97</sup>.

<sup>94</sup> Junus Salam, *op cit*, h.54

<sup>95</sup> Setiadi, *Konsep dan keperawatan keluarga*, (Graha Ilmu Azahar: Yogyakarta, 2010), h.34

<sup>96</sup> Prof.Dr.H.A.Munir Mulkhan,SU.*Pesan dan Kisah Kiai Ahmad Dahlan*, (Suara Muhammadiyah: Yogyakarta, 2010), h. 5

<sup>97</sup> Yunus Salam, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, (Tangerang: Al-Wasat Publising House,2009), h. 56.

K.H. Ahmad Dahlan bersaudara sekandung dengan 5 orang wanita<sup>98</sup>.

Darwis mempunyai sifat yang baik, berbudi pekerti halus, dan berhati lunak, selain itu juga berwatak cerdas, maka ayah bundanya pun sangat sayang apalagi hanya satulah anak yang putra. Muh.Darwisy menginjak umur 8 tahun, ia telah dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar dan sampai khatam<sup>99</sup>.

Darwis juga bisa memengaruhi teman-teman sepermain. Sejak kecil Darwis hidup dalam lingkungan yang tentram dan masyarakat yang sejahtera. Dia selalu hidup berdampingan dengan kedua orangtua, kerabat, dan para alim ulama yang menyejukkan. Tak heran jika Darwis mempunyai budi pekerti yang baik dan akhlak yang suci<sup>100</sup>.

Ketika Darwis berusia 18 tahun, orangtuanya bermaksud menikahkannya dengan putri dari K.H. Muhammad Fadlil yang bernama Siti Walidah, pada tahun 1889<sup>101</sup>, pernikahan dilangsungkan dalam suasana yang tenang. Siti walidah kelak dikenal sebagai Nyai Ahmad Dahlan, sosok pendiri Aisyah dan pahlawan nasional. Dari pernikahannya dengan Siti Walidah, Ahmad Dahlan memiliki enam orang anak.

Selain Siti Walidah, K.H. Ahmad Dahlan juga pernah menikah dengan wanita-wanita lain, yaitu, Nyai Abdullah janda H. Abdullah, Nyai Rum adik K.H. Munawwir, Nyai Aisyah dan Nyai Yasin dari Pakualaman<sup>102</sup>. K.H. Ahmad Dahlan adalah pribadi yang bertanggung jawab pada keluarga. Dia juga dikenal sebagai seorang wirausahawan yang cukup berhasil dalam bisnis batik.

Sebagai orang yang aktif dalam kegiatan bermasyarakat dan mempunyai gagasan-gagasan cemerlang, beliau juga dengan mudah diterima dan dihormati di

<sup>98</sup> Kyai Syuja', *Islam Berkemajuan*, (Al-Wasath: Banten, 2009), h.1

<sup>99</sup> *Ibid*, h.1

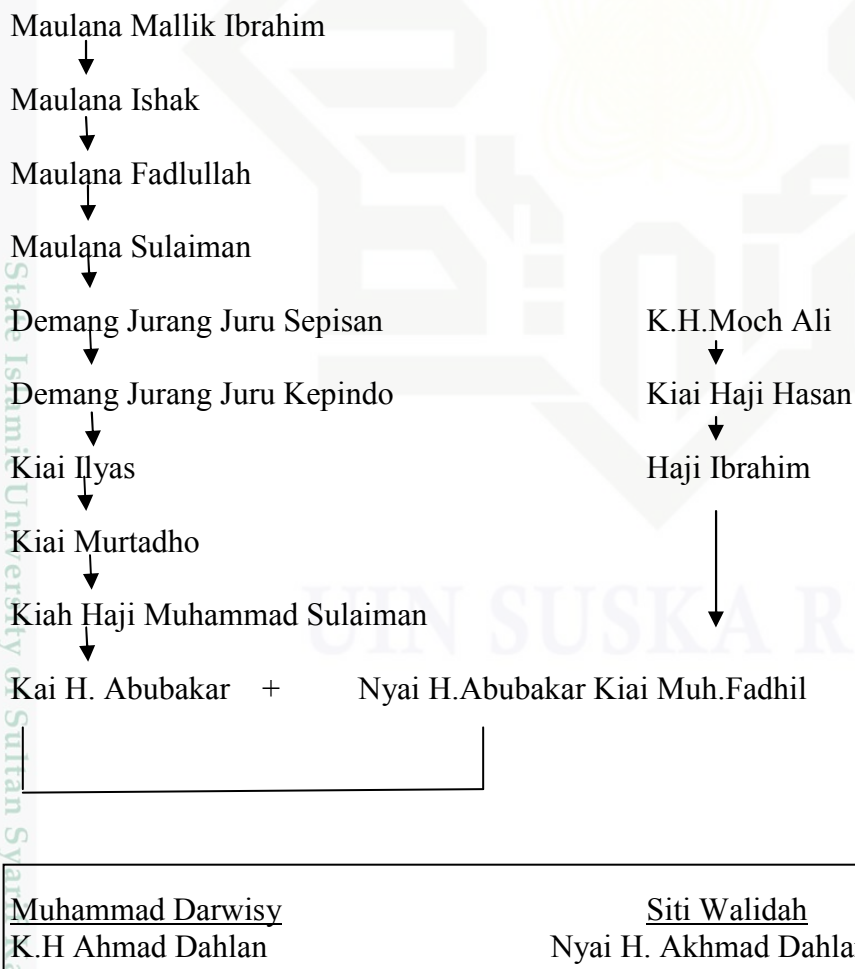
<sup>100</sup> Nugroho Adi, *Biografi Singkat K.H.Ahmad Dahlan*, (Garasi, Yogyakarta: 2010), h. 17

<sup>101</sup> Kyai Syuja, *op cit*, h. 6

<sup>102</sup> Junus Salam, *K.H.Amal dan Perjuangannya*, (Al-Wasath, Banten, 2009) h.61

tengah kalangan masyarakat. Dan mendapat tempat diorganisasi. Pendiri Muhammadiyah ini termasuk keturunan yang kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim, salah seorang yang terkemuka di antara Walisongo, yaitu pelopor penyebaran agama Islam di Jawa. Berikut silsilah K.H.Ahmad dahlan<sup>103</sup>.

### SILSILAH K.H. AKHMAD DAHLAN



<sup>103</sup> Junus Salam, *Ibid*, h.5



Ibunya Muhammad Darwisy ( Nyai Abu Bakar) dalah bersaudara dengan ayahnya Siti Walidah ( K.H Muh. Fadhil) maka K.H. Ahmad Dahlan itu bersaudara sepupu<sup>104</sup>.

Pada usia 54 tahun, tepatnya pada tanggal 23 Februari 1923, K.H. Ahmad Dahlan wafat di Yogyakarta. Beliau kemudian dimakamkan di kampung Karangajen, Brontokusuman, wilayah bernama Mergangsan di Yogyakarta. Atas jasa-jasa K.H. Ahmad Dahlan dalam membangkitkan kesadaran bangsa Indonesia melalui pembaharuan Islam dan pendidikan, maka Pemerintah Republik Indonesia menetapkannya sebagai Pahlawan Nasional dengan surat Keputusan Presiden no. 657, 27 Desember 1961<sup>105</sup>.

## 2. Latar Belakang Pendidikan

Berbicara mengenai pendidikan, yang merupakan suatu proses untuk dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien, dalam Islam juga disebutkan bahwa pendidikan sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia itu sendiri. Sebagaimana diketahui bahwasanya pendidikan sudah ada sejak masa Rasulullah saw.

Adapun bila dilihat dari latar belakang pendidikannya, K.H Ahmad Dahlan dapat dikatakan tidak pernah memasuki sekolah secara formal. Lalu dari mana perspektif keagamaan dan wawasan keilmuan yang dimilikinya ia peroleh ?

Perspektif keagamaan dan keilmuannya sebagian besar merupakan hasil otodidaknya, hasil belajar yang ia lakukan secara mandiri. Kemampuan membaca dan

<sup>104</sup> Junus Salam, *Ibid*, h. 54

<sup>105</sup> Didik.L.Hariri.*Sang Pencerah*, ( Best Media Utama: Jakarta, 2010), h. 21



menulis sebagai persyaratan belajar dalam otodidaknya diperoleh dari keseriusan belajar di bawah asuhan dan bimbingan ayahnya, sahabat, dan saudara-saudara iparnya<sup>106</sup>.

Menjelang dewasa, K.H. Ahmad Dahlan belajar kepada KH Muhammad Shaleh menuntut Ilmu Fiqh<sup>107</sup>, dan belajar ilmu nahwu kepada KH Muhsin dan seorang guru lain, yaitu KH Abdul Hamid. Sementara itu, keahliannya dalam ilmu falaq diperoleh dari berguru kepada KH R. Dahlan, salah seorang putra Kyai Termas. Sedangkan ilmu Hadis yang dikuasainya diperoleh dari KH Mahfud dan Syekh Khayat, serta dari Syekh Hasan di bidang ilmu pengobatan dan racun binatang.

Pada tahun 1883, ketika berumur 15 tahun, Muhammad Darwisy berangkat ke Mekkah untuk menunaikan rukun Islam, haji sekaligus bermukim di tanah suci selama 5 tahun. Disana Darwisy juga mendalami ilmu agama seperti Qiraat, tafsir, tauhid, fiqih, tasauf, ilmu falaq, bahasa arab dan sebagainya. Pada usia dua puluh tahun, Muhammad Darwisy kembali ke Yogyakarta. Beliau sudah menjadi seorang ulama dan ahli agama dengan ilmu yang dalam dan pengalaman luas<sup>108</sup>.

Pada tahun 1903<sup>109</sup>, K.H. Ahmad Dahlan untuk kedua kalinya ke Mekkah, kali ini beliau hanya bermukim dua tahun. Tetapi waktu pendek itu dipergunakan dengan secermat-cermatnya. Kepergiannya ke Tanah Suci itu untuk memperkuat pendiriannya dalam pembaharuan pengalaman agama islam.

Ketika menunaikan ibadah haji di Makkah, beliau memanfaatkan waktunya setelah menunaikan umrah untuk bersilaturahmi dengan para ulama Indonesia maupun Arab. Ia juga rajin belajar menambah ilmu antara lain kepada K.H. Mahfud

<sup>106</sup> Drs. Suwarno, M.Si, *op cit*, h. 51

<sup>107</sup> *ibid*, h.1

<sup>108</sup> Drs Mardanas Safwan Sutrisno Kutoyo K.H Akhmad Dahlan *Seri Pahlawan*, (Mutiaras Sumber Widya: Jakarta, 1999), h. 34

<sup>109</sup> Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet ke-9, ( Bumi Aksara: Jakarta, 2008), h. 199



Termas, K.H. Nahrowi Banyumas, K.H. Muhammad Nawawi Banten, dan juga kepada para ulama Bangsa Arab yang telah dikenal<sup>110</sup>.

Selama bulan syawal, se usai Idul Fitri, jamaah haji biasa diantar oleh muthawwif-nya masing-masing dan menemui para ulama untuk menganti nama dari nama Indonesia menjadi nama arab dan ditambah kata Haji. Muhammad Darwis pun menemui Imam Syafi'i Sayid Bakri Syatha, Darwis mendapat nama K.H. Ahmad Dahlan<sup>111</sup>, yang perlu dicatat pada periode ini K.H. Ahmad Dahlan menyempatkan diri mempelajari aliran pembaharuan Islam bersumber dari kitab-kitab karangan para pembaru dari mesir. Mula-mula K.H.Ahmad Dahlan tertarik pada Tafsir Muhammad Abduh. K.H.Baqir, kerabat K.H.Ahmad Dahlan yang menetap di Mekkah memperkenalkan K.H.Ahmad Dahlan dengan Rasyid Ridha, murid dan kawan seperjuangan Muhammad Abduh<sup>112</sup>. Keduanya sempat bertukar pikiran sehingga cita-cita pembaharuan meresap kehati K.H.Ahmad Dahlan<sup>113</sup>.

Selain pertemuan yang sangat bermanfaat dengan Rasyid Rida, selama bermukim di Mekah, K.H. Ahmad Dahlan menelaah berbagai buku dinataranya tafsir Al-Manar karangan Rasyid Rida. K.H.Ahmad Dahlan merupakan pembaca Al Manar yang aktif<sup>114</sup>. Dari situ gagasan-gagasan pembaharuan itu memunculkan inisiatif untuk dikembangkan di Indonesia.

Selama di Mekkah K.H.Ahmad Dahlan juga memperdalam pemikiran Muhammad Abduh serta Ibn Taimiah yang di publikasikan oleh majalah Al-Urwatul Wutsqa dan Al-Manar, K.H. Ahmad Dahlan juga mempelajari pembaharuan Islam yang gencar-gencarnya dilakukan oleh tokoh-tokoh pembaharu seperti Jamaluddin Al-Afghani, Ibn Taimiyah. Pemikiran-pemikiran inspiratif dari berbagai tokoh-tokoh

<sup>110</sup> Kyai Syuja, *op cit*, h. 13

<sup>111</sup> Kyai Syuja, *Ibid*, h.13

<sup>112</sup> Mu'arif, *op cit*, h.64

<sup>113</sup> Drs.Sutarno, M. Ag, *op cit*, h.31

<sup>114</sup> *Ibid*, h. 40

pembaru pemikiran Islam pada masa itu memberi pengaruh besar bagi pola pikir tokoh-tokoh Islam di Indonesia untuk melakukan pembaruan<sup>115</sup>.

Pembaharuan – pembaharuan yang muncul ini merupakan awal kebangkitan global Islam di Indonesia menuju pembaharuan yang lebih baik termasuk dalam bidang pendidikan<sup>116</sup>.

Pada tahun 1906, K.H.Ahmad Dahlan kembali ke Yogyakarta. Pihak kraton mengangkat Ahmad Dahlan sebagai khatib tetap di Masjid Agung.<sup>117</sup> Dari kitab-kitab yang banyak dipelajari dan diajarkan oleh Ahmad Dahlan, terlihat keluasan wawasan keagamaannya yang meliputi wawasan klasik dan modern.

Seperti yang dituturkan oleh K.R.H. Hadjid, kitab-kitab yang dikaji meliputi kitab-kitab klasik (kuning), misalnya dalam ilmu aqidah berupa kitab-kitab yang beraliran Ahlu al-Sunnah wa al-jama'ah, dalam ilmu-ilmu fiqh berupa kitab-kitab fiqh mazhab al-Syafi'iyah, dan dalam ilmu tasawuf berupa kitab-kitab Imam al-Ghazali<sup>118</sup>.

Selain itu beliau juga mempelajari dan mengajarkan kitab-kitab modern seperti tafsir al-Manar, majalah al-Manar, Tafsir Juz 'Amma (Muhammad Abduh), dan majalah al-Urat al-Wutsqa karya Jamaluddin al-Afghani<sup>119</sup>. Sebagaimana ulama sezamannya yang hanya belajar agama, K.H. Ahmad Dahlan juga hanya belajar agama dan tidak pernah memperoleh pendidikan Barat.

Akan tetapi berbeda dengan ulama dan kyai sezamannya, disamping alim dalam ilmu agama ia berfikir modern dan berorientasi ke masa depan, yang ditunjukkan dengan kemampuannya menempatkan diri di tengah-tengah kelompok

<sup>115</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution* (Bandung: Mizan, 1995), h. 149-151.

<sup>116</sup> Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia* (Mizan: Bandung, 1998), h. 136

<sup>117</sup> Adi Nugroho, *op cit*, h. 24

<sup>118</sup> KRH.Hadjid, *op cit*, h. 3

<sup>119</sup> *Ibid*, h.34



intelektual yang berpendidikan Barat baik yang berada di Budi Utomo maupun Syarekat Islam.

### C. Pengalaman dan Pekerjaan

Bila ditinjau dari segi pengalaman, tentunya itu merupakan hal yang tidak perlu diragukan lagi, baik di dalam dunia pendidikan, keagamaan, politik, dan lain sebagainya. Pengalaman selalu menjadi tolak ukur kemajuan seorang tokoh. K.H. Ahmad Dahlan merupakan tokoh yang berkembang melalui pengalaman-pengalamannya.

Suatu hal yang lazim secara adat-istiadat Kraton Yogyakarta bila mana salah satu abadinya yang meninggal dunia, maka anak laki-laki yang sulung diangkat menggantikan kedudukan ayahnya. Adapun K.H.Ahmad Dahlan diangkat menggantikan ayahnya dengan diberi nama Khatib Amin haji Ahmad Dahlan<sup>120</sup>. Dengan pengangkatan itu K.H.Ahmad Dahlan mengalami hidup baru sebagai pegawai, tetapi walaupun demikian dia tidak mengubah sikapnya terhadap orang lain dalam masyarakat<sup>121</sup>.

Tugas-tugas itu digunakan oleh K.H. Ahmad Dahlan untuk mengamalkan ilmunya. Dia juga menggunakan serambi Masjid Agung untuk memberi pelajaran kepada orang-orang yang tidak dapat belajar di surau-surau tempat pengajian yang berjadwal tetap<sup>122</sup>.

K.H. Ahmad Dahlan juga membangun asrama untuk menerima murid-murid dari luar kota dan luar daerah seperti dari Pekalongan, Batang, Magelang, Solo, dan sekitarnya. K.H. Ahmad Dahlan merasa bahwa saat itu umat Islam mengalami kemerosotan.

<sup>120</sup> Syuja, *op cit*, h.27

<sup>121</sup> *Ibid*, h. 28

<sup>122</sup> *Ibid*, h. 28

Umat Islam melakukan shalat lima waktu karena mengikuti adat istiadat orang-orang tua di masa lalu sehingga kehilangan etos keagamaannya. Sebagai bukti K.H. Ahmad Dahlan mencontohkan pembangunan masjid di tanah Jawa yang pembangunannya tidak didasarkan untuk kepentingan agama, tetapi untuk ketertiban pembangunan negara. Akibatnya, masjid-masjid itu kiblatnya tidak tepat ke arah Masjidil Haram di Makkah<sup>123</sup>.

Sejak pulang dari Makkah, K.H. Ahmad Dahlan turut mengajar anak-anak yang menjadi murid ayahnya. Anak-anak ini belajar diwaktu siang dan sore di langgar<sup>124</sup>. Untuk orang dewasa pelajaran diberikan di sore hari yang diberikan oleh ayahnya sendiri. K.H. Ahmad Dahlan selalu ikut dalam pengajian tersebut, kemudian jika ayahnya berhalangan hadir maka Dahlan yang menggantikannya. Tak heran jika kemudian sebutan Kiai diletakkan pada K.H. Ahmad Dahlan, dari situlah ia diberi nama K.H. Ahmad Dahlan

Di dalam menyampaikan pelajaran agama, K.H. Ahmad Dahlan tidak menggunakan pendekatan yang tekstual tetapi kontekstual. Disamping menggunakan penafsiran yang kontekstual, beliau berpendapat bahwa pelajaran agama tidak cukup hanya dihafalkan atau dipahami secara kognitif, tetapi harus diamalkan sesuai situasi dan kondisi. Contoh klasik adalah ketika Beliau menjelaskan surat al-Ma'un kepada santri-santrinya secara berulang-ulang sampai santri itu menyadari bahwa surat itu menganjurkan supaya kita memperhatikan dan menolong fakir-miskin, dan harus mengamalkan isinya. Setelah santri-santri itu mengamalkan perintah itu baru diganti surat berikutnya. Corak kontekstual ini tampak pada kalimat K.H. Ahmad Dahlan ketika mengajar:

<sup>123</sup> *Ibid*, h. 51

<sup>124</sup> *Ibid*, h. 15

“ Kalian sudah hafal surat Al Ma’un, tapi bukan itu yang saya maksud, amalkan! Diamalkan, artinya dipraktikkan, dikerjakan! Rupanya saudara-saudara belum mengamalkannya. Oleh karena itu, mulai hari ini, saudara-saudara agar pergi berkeliling mencari orang miskin. Kalau sudah dapat, bawalah pulang ke rumahmu masing-masing. Berilah mereka mandi dengan sabun yang baik, berilah pakaian yang bersih, berilah makan dan minum, serta tempat tidur di rumahmu. Sekarang juga pengajian saya tutup, dan saudara-saudara melakukan petunjuk saya tadi”<sup>125</sup>.

Disamping sebagai khatib untuk memenuhi keperluannya sehari-hari, ia berdagang batik. Ini membawanya kehampir seluruh daerah di Jawa dan memberinya kesempatan untuk menyampaikan gagasan-gagasannya yang menonjol kepada kaum muslimin di daerah masing-masing mereka. Inilah yang belakangan menjadi bagian inti gerakan Muhammadiyah dan pengikutnya yang bersemangat<sup>126</sup>.

Pada tahun 1909, K.H. Ahmad Dahlan bertamu ke rumah Dr. Wahidin Sudiro Husodo di Ketandan, Yogyakarta. Beliau menanyakan berbagai hal tentang perkumpulan Budi Utomo dan tujuannya. Setelah mendapatkan jawaban beliau berfikir bahwa Budi Utomo merupakan organisasi yang memiliki visi serta cita-cita yang sesuai dengan pemikiran beliau, maka beliau menyatakan kesediaan untuk bergabung menjadi anggota Budi Utomo. Disinilah beliau belajar berorganisasi dan beliau dimintakan untuk memberikan santapan rohani Islam pada setiap akhir rapat pengurus.

Pada tahun 1910, beliau pun menjadi anggota ke 770 perkumpulan Jam’iat Khair Jakarta. Beliau tertarik bergabung dalam perkumpulan ini karena selain membangun sekolah-sekolah agama dan bahasa Arab serta bergerak dalam bidang sosial juga sangat giat membina hubungan dengan pemimpin-pemimpin di negara-negara Islam yang telah maju.

<sup>125</sup> Junus Salam, *K.H. Ahmad Dahlan Amal Dan Perjuangannya*, (Al-Wasat Publis: h. 149.

<sup>126</sup> Syamsi Sumarjdo, *Pengetahuan Muhammadiyah dengan Tokoh-Tokoh dalam Kebangunan Islam* (P.B.Muhammadiyah: Yogyakarta, 1976), h.4



K.H. Ahmad Dahlan juga menyampaikan di rapat Pengurus Budi Utomo keinginan mengajar agama Islam kepada para siswa Kweekschool di luar jam sekolah<sup>127</sup>, yang dikepalai oleh R. Boediharjo yang juga merupakan pengurus Budi Utomo. Selama setahun beliau mempelajari seluk-beluk penyelenggaraan sekolah, maka terdoronglah K.H. Ahmad Dahlan ingin memiliki sekolah sendiri yang mengajarkan ilmu biasa dan agama Islam. Mereka juga menyarankan agar K.H. Ahmad Dahlan membuka sendiri sekolah secara terpisah. Sekolah tersebut hendaknya didukung oleh suatu organisasi yang bersifat permanen<sup>128</sup>. Serta untuk menghindari nasib seperti pesantren tradisional yang terpaksa tutup bila kiai pemimpinnya meninggal dunia, mengikuti saran dari para anggota Budi Utomo serta beberapa pertimbangan lainnya maka K.H. Ahmad Dahlan mendirikan sebuah organisasi yang diberi nama Muhammadiyah pada 18 November 1912 (8 Dzulhijjah 1330). K.H.Ahmad Dahlan sangat mencitai organisasi yang didirikannya ini, Hal ini dapat dilihat dari pesan beliau kepada pemuda-pemuda dan pemudi-pemudi :

*“Muhammadiyah sekarang ini lain dengan muhammadiyah yang akan datang. Maka teruslah kamu bersekolah, menuntut ilmu pengetahuan dimana saja, jadilah guru, kembalilah kepada muhammadiyah. Jadilah dokter dan kembalilah ke muhammadiyah. Jadilah master, insinyur, dan lain-lain dan kembalilah kepada muhammadiyah”*<sup>129</sup>.

Sebelum mendirikan organisasi Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan menjadi tenaga pengajar agama di kampungnya. Di samping itu, ia juga mengajar di sekolah negeri, seperti *Kweekschool* (Sekolah Pendidikan Guru) di Jetis Yogyakarta dan *Opleiding School Voor Inlandhsche Ambtenaren* (OSVIA, yaitu sekolah untuk pegawai pribumi) di Magelang<sup>130</sup>.

<sup>127</sup> Zuhairini dkk, *op cit* h. 200

<sup>128</sup> Ramayulis – Samsul Nizar, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia*. (Quantum Teaching : Ciputat, 2010). h. 192.

<sup>129</sup> Junus Salam, *op cit*, h.14

<sup>130</sup> Junus Salam, *op cit*,h.62

Muhammadiyah didirikan di surau milik K.H. Ahmad Dahlan, surau itu biasa dinamakan Langgar Kidul. langgar ini menjadi saksi bisu pembaharuan dalam Islam, yakni perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dalam mengembalikan kemurnian ajaran Islam seperti membahas tahayul, bid'ah, khurafat. Langgar inilah yang pernah dirobohkan oleh Kiai Penghulu Haji Cholil Kamaluddiningrat beserta pengikutnya. Waktu itu K.H. Ahmad Dahlan dan para pengikutnya sering dilempari batu dan diejek dengan berbagai makian bila sedang berjalan di dalam Kampung Kauman.

Sebagai organisasi masyarakat yang berbasis agama, apalagi ajarannya adalah untuk kembali pada Alquran dan Hadis di tengah masyarakat yang masih diliputi *tahayul, bid'ah, dan khurafat*, maka K.H. Ahmad Dahlan banyak mendapat hambatan serta rintangan, cobaan datang silih berganti tidak hanya dari lingkungan keluarga tetapi juga lingkungan sosialnya. Dari sinilah K.H. Ahmad Dahlan mengambil kebijaksanaan. Supaya tujuan reformasi Islam dapat terwujud dengan tidak mengundang banyak lawan, maka dipakailah cara silaturahmi dan memberikan teladan yang baik dalam amalan sosial<sup>131</sup>.

Pada 20 Desember 1912, K.H. Ahmad Dahlan mengajukan permohonan kepada pemerintah Hindia Belanda untuk mendapatkan badan hukum bagi Muhammadiyah. Permohonan itu baru dikabulkan pada tahun 1914 dengan terbitnya Surat Ketetapan Pemerintah No. 81 tanggal 22 Agustus 1914. Izin itu hanya berlaku untuk daerah Yogyakarta dan Muhammadiyah hanya boleh bergerak di daerah Yogyakarta. Pemerintah Hindia Belanda sendiri memang khawatir akan perkembangan Muhammadiyah. Itulah sebabnya kegiatannya dibatasi<sup>132</sup>.

K.H. Ahmad Dahlan lalu menyiasatinya dengan menganjurkan agar cabang Muhammadiyah di luar Yogyakarta memakai nama lain, misalnya Nurul Islam di

<sup>131</sup> Adi Nugroho, *Biografi Singkat K.H. Ahmad Dahlan* (Garasi: Jogjakarta, 2015), h. 35

<sup>132</sup> *Ibid*, h. 37.

Pekalongan, Al-Munir di Makassar, Ahmadiyah di Garut dan Amanah Tabligh Fathonah di Solo yang mendapat pimpinan dari cabang Muhammadiyah. Bahkan di Yogyakarta sendiri K.H. Ahmad Dahlan menganjurkan adanya jamaah dan perkumpulan untuk mengadakan pengajian dan menjalankan kepentingan Islam. Perkumpulan ini juga dibimbing oleh anggota Muhammadiyah, antara lain Ikhwanul Muslimin, Taqwimuddin, Cahaya Muda, Hambudi-Suci, Khayatul Qulub, Priya Utama, Dewan Islam, Tharatul Qulub, dan lain sebagainya.

Pada tahun 1917<sup>133</sup>, beliau membentuk organisasi Aisyiyah yang khusus untuk kaum wanita. Pembentukan organisasi Aisyiyah, yang juga merupakan bagian dari Muhammadiyah ini, karena menyadari pentingnya peranan kaum wanita dalam hidup dan perjuangannya sebagai pendamping dan partner kaum pria.

Sementara untuk pemuda, K.H. Ahmad Dahlan membentuk Padvinder atau Pandu - sekarang dikenal dengan nama Pramuka - dengan nama Hizbul Wathan<sup>134</sup> disingkat H.W. Di sana para pemuda diajari baris-berbaris dengan genderang, memakai celana pendek, berdasi, dan bertopi. Hizbul Wathan ini juga mengenakan uniform atau pakaian seragam, mirip pramuka sekarang.

Selama beraktivitas di Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan telah mengadakan 12 kali pertemuan anggota yaitu sekali dalam setahun. K.H. Ahmad Dahlan menjadi ketua Muhammadiyah hingga dia meninggal dunia pada 1923, bersama Muhammadiyah K.H. Ahmad Dahlan telah melakukan banyak pekerjaan besar bagi kemajuan bangsa dan masa depan umat Islam, seperti mendirikan sekolah-sekolah, rumah-rumah sakit dengan singkatan PKO (Pertolongan Kesengsaraan Oeman), sekarang menjadi PKU ( Pembina Kesejahteraan Ummat), rumah-rumah yatim sekarang panti asuhan, perkumpulan kepanduan (Hisbul

<sup>133</sup> Junus Salam, *op cit*, h. 73

<sup>134</sup> Nasruddin Anshoriy, *Matahari Pembaharuan Rekam Jejak K.H Ahmad Dahlan* (Jogja Bangkit Publisher: Yogyakarta, 2010), h. 122.

Wathan)<sup>135</sup>, sekarang hampir sama dengan kepramukaan, perkumpulan kaum ibu yang diberi nama sapatessa. Perkeumpulan ini kemudian berubah nama menjadi Aisyiah tahun 1920<sup>136</sup>.

#### 4. Kehidupan Keagamaan

Ibadah secara Islam pada masa hidup K.H. Ahmad Dahlan baru menjadi upacara keagamaan dan belum dipahami maksud dan tujuannya, itulah sebabnya tidak terdapat sinar kebesaran dan kecemerlangan dalam masyarakat yang menganut agama Islam. Sehingga tidak mengherankan apabila agama Islam pada waktu itu dipengaruhi oleh berbagai bentuk kehidupan yang mungkin tidak berasal dari agama Islam sendiri. Dengan keadaan yang demikian itu, kelihatan bahwa Islam menjadi semacam campuran dengan bentuk-bentuk lain dan terasa makin jauh dari kemurnian agama.

K.H. Ahmad Dahlan melakukan dakwah dengan ajaran pembaruannya. Di antara ajaran utamanya yang terkenal, beliau mengajarkan bahwa semua ibadah diharamkan kecuali yang pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Beliau juga mengajarkan larangan penyembahan dan perlakuan yang berlebihan terhadap pusaka-pusaka keraton seperti keris, kereta kuda, dan tombak. Di samping itu, beliau juga memurnikan agama islam dari percampuran ajaran agama hindu, budha, animisme dan kejawen. Sesuai dengan firman Allah

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

Artinya :

“ Dan sesungguhnya kami telah mengutuskan rasul pada tiap-tiap umat ( untuk menyerukan), ‘Sembahlah Allah saja dan jauhilah thaghut itu’ ( An-Nahl :36)”.<sup>137</sup>

<sup>135</sup> Drs,Suwarno,M.Si, *op cit*, h.61

<sup>136</sup> Prof.Dr. H.A.Munir Mulkhan,SU,*Pesan dan Kisah Kiai Ahmad Dahlan dalam Hikmah Muhammadiyah*, (Suara Muhammadiyah: Yogyakarta, 2010), h. 12

<sup>137</sup> Hilal, *Al Quran dan Terjemahan*, ( Pustaka Al Fatih: Jakarta, 2009), h. 269



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

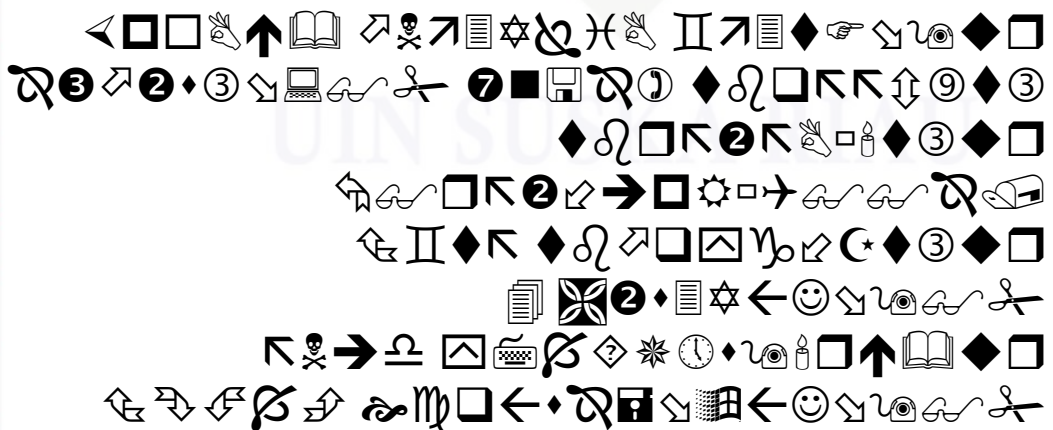
Tauhid uluhiyah adalah maksud dari dakwah para rasul<sup>138</sup> yang diteladani oleh K.H. Ahmad Dahlan dalam menyampaikan dakwah-dakwahnya dalam rangka memurnikan ajaran Islam sesuai yang diperintahkan oleh Allah kepada rasulnya.

Beliau mengajarkan kitab suci Al Qur'an dengan terjemahan dan tafsir agar masyarakat tidak hanya pandai membaca ataupun melagukan Qur'an semata, melainkan dapat memahami makna yang ada di dalamnya.

Dengan demikian diharapkan akan membuahkan amal perbuatan sesuai dengan yang diharapkan Qur'an itu sendiri. Menurut pengamatannya, keadaan masyarakat sebelumnya hanya mempelajari Islam dari kulitnya tanpa mendalami dan memahami isinya. Sehingga Islam hanya merupakan suatu dogma yang mati.

Ketika mengadakan dakwah di Banyuwangi, beliau diancam akan dibunuh dan dituduh sebagai kiai palsu. Walaupun begitu, beliau tidak mundur. Beliau menyadari bahwa melakukan suatu pemurnian ajaran agama pastilah menimbulkan gejolak dan mempunyai risiko.

Sehingga meskipun menghadapi pergolakan dari berbagai dimensi, beliau tetap berdakwah tak surut meskipun segala aral melintang menghadang jalan dakwah beliau. Sepertinya umur, waktu, fisik beliau sangat beliau manfaat kan untuk menyebarkan amar ma'ruf nahi mungkar sesuai dengan firman Allah



<sup>138</sup> Shalih bin Fauzan, *Kitab Tauhid*. (Jakarta: Darul Haq , 2011) h. 57





Artinya :

*“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung ( QS. Ali Imran : 104”.*<sup>139</sup>

Sebagai manusia beliau memanfaatkan hidup sebaik-baiknya selain karena segala ide, sumbangsih beliau sangat dibutuhkan juga beliau sadar segalanya akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah, sesuai hadist :

۞ تَزُولُ قَدَمَا ابْنُ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ عِنْدَ رَبِّهِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ خَمْسٍ  
 عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ وَعَنْ شَبَابِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ  
 وَفِيمَا أَنْفَقَهُ وَمَاذَا عَمِلَ فِيمَا عِلْمٍ.

Artinya :

*“Dan telapak kaki hamba tidak akan bergeser dari tempatnya pada hari kiamat nanti, sampai ditanya tentang umurnya, dalam hal apa ia gunakan ? tentang ilmunya apa yang dia lakukan dengan nya ? tentang hartanya, dari mana ia peroleh dan dalam hal apa ia infakkan ? dan tentang fisiknya, dalam hal apa ia binasakan ? (HR. Turmudzi)”*<sup>140</sup>.

Sesuai hadist diatas sepertinya K.H. Ahmad Dahlan dalam menjalani hidup berusaha melaksanakan dan mengambil perannya sebagai manusia yang akan mempertanggungjawabkan sisi kehidupan yang diberikan kepadanya. Hal ini juga sesuai dengan tulisan yang ada di papan tulis didekat meja K.H.Ahmad Dahlan yang disitu tertulis peringatan untuk dirinya sendiri, yang selalu diperhatikan siang dan malam, peringatan khusus dalam bahasa arab itu, yang artinya :

<sup>139</sup> Drs. H. Muhammad Shohih, MA, *Al Quran dan Terjemahan*, ( Rabita Surya: Surabaya, 2007), h.

<sup>140</sup> Khozin Abu Faqih, Lc. *Manajemen Kematian*. (Bandung, PT.Syaamil Cipta Media: 2003), h. 49



“ Hai Dahlan coba bayangkan seolah - olah badan mu sendiri hanya berhadapan dengan Allah saja, dan dihadapanmu ada bahaya maut, peradilan, hisap atau pemeriksaan, syurga dan neraka<sup>141</sup> .

Dari tulisan pribadinya itu dapat dipahami betapa K.H.Ahmad Dahlan sangat takut apabila mengahadap tuhanNya dalam keadaan tidak berbekal sehingga selain berusaha taat secara pribadi juga berusaha mengambil peran sebagai khalifah dimuka bumi.

Peran untuk mengambil posisi sebagai penyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran adalah pilihan hidup orang-orang yang sadar akan hubungan dirinya dengan Allah, nilai-nilai yang diyakininya dan realitas sosial masyarakat dimana dia hidup<sup>142</sup>. Karena tidak cukup menurut logika Islam seseorang menjadi shalih dalam pribadi sendiri. Sementara itu mengabaikan kerusakan orang lain, melainkan orang yang benar-benar shalih adalah memperbaiki dirinya dan berusaha untuk memperbaiki orang lain, memerintah kebaikan dan mencegah kemungkaran<sup>143</sup> .

Adapun Perspektif keagamaan K.H Ahmad Dahlan berdasarkan dengan sumber adalah sebagai berikut :

- 1) Dalam bidang Akidah, pandangan K.H Ahmad Dahlan sejalan dengan pandangan dan pemikiran ulama salaf.
- 2) Menurut perspektif K.H Ahmad Dahlan, bahwa beragama adalah beramal. Artinya, bahwa beragama itu berkarya dan berbuat sesuatu: melakukan tindakan sesuai dengan isi pedoman al-Qur'an dan Sunnah. Dalam pengertian ini, orang yang beragama adalah orang yang menghadapkan jiwa dan hidupnya hanya dengan kepada Allah Swt, yang dibuktikan dengan tindakan dan perbuatan, seperti rela

<sup>141</sup> KRH.Hadjid, *Pelajaran K.H.Ahmad Dahlan*,( Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Muhammadiyah: Yogyakarta, 2005), h.10

<sup>142</sup> Akhwafit Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, (Erlangga: Jakarta 2012), h.272

<sup>143</sup> Setiawan Budi Utomo, *Pengantar Kajian Islam. Pustaka* (Al Kautsar: Jakarta, 1997),h.77



berkorban, baik dengan harta benda miliknya atau dengan ilmunya, dan bekerja dalam berbagai segi kehidupan hanya karena dan untuk Allah semata.

- 3) Dasar pokok (sumber pokok) hukum Islam menurut K.H Ahmad Dahlan adalah al-Qur'an dan Sunnah. Jika dari keduanya tidak diketemukan kaidah hukum yang eksplisit, maka ditentukan berdasarkan kepada penalaran dengan mempergunakan kemampuan berpikir logis (akal pikiran) serta ijma' dan qiyas.
- 4) Dalam pandangan K.H Ahmad Dahlan terdapat 5 jalan untuk memahami al-Qur'an, yaitu : mengerti artinya, memahami maksudnya (tafsir), selalu bertanya pada diri sendiri, apakah larangan agama yang telah diketahui telah ditinggalkan dan apakah perintah agama yang dipelajari sudah dikerjakan atau belum, tidak mencari ayat lain sebelum isi ayat sebelumnya dikerjakan.
- 5) K.H Ahmad Dahlan menyatakan bahwa tindakan nyata adalah wujud konkrit dari hasil penerjemahan al-Qur'an dan organisasi adalah wadah tindakan nyata tersebut. Untuk memperoleh pemahaman demikian, orang Islam harus selalu memperluas dan mempertajam kemampuan akal pikiran dengan ilmu logika atau ilmu mantik (mantiq)
- 6) Sesuai dengan dasar pemikiran bahwa seseorang itu perlu suka dan bergembira, maka orang tersebut harus yakin bahwa mati adalah bahaya, akan tetapi lupa kematian merupakan bahaya yang jauh lebih besar dari kematian itu sendiri.
- 7) Kunci persoalan kehidupan adalah peningkatan kualitas hidup dan kemajuan yang sedang berkembang dalam tata kehidupan masyarakat dalam kaitannya dengan pandangan ini K.H. Ahmad Dahlan menyampaikan pesan kepada umat untuk menjadi insinyur, guru, master. Selain itu, dia juga berpendapat bahwa pendidikan harus membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



untuk mencapai kemajuan materill. Oleh karena itu, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat dimana siswa itu hidup.<sup>144</sup>

- 8) Strategi menghadapi perubahan sosial akibat modernisasi adalah merujuk kepada al-Qur'an, menghilangkan sikap fatalisme, dan sikap taqlid. Strategi tersebut dilaksanakan dengan menghidupkan semangat ijtihad melalui peningkatan kemampuan berpikir logis-rasional dan mengkaji realitas sosial.

Pokok-pokok Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam bidang Keagamaan dan Kemasyarakatan<sup>145</sup>

1. Ulama adalah orang yang berilmu dan hatinya hidup (kreatif), serta mengembangkan ilmunya dengan ikhlas.
2. Untuk mencari kebenaran, orang tidak boleh merasa benar sendiri.
3. Bersedia merubah pikiran dengan sikap terbuka.
4. Dalam mencapai tujuan hidup, manusia harus bekerjasama dan dengan mempergunakan akal.
5. Cara mengambil keputusan yang benar harus dilakukan dengan kesediaan mendengarkan segala pendapat, berdiskusi, membandingkan, menimbang, dan kemudian memutuskan sesuai akal fikiran.
6. Berani mengorbankan harta-benda untuk membela dan menegakan kebenaran.
7. Mempelajari teori-teori pengetahuan dan keterampilan melalui proses bertingkat.

Pada akhirnya dakwah yang penuh kesabaran mulai membuahkan hasil, masyarakat perlahan-lahan menerima perubahan yang diajarkannya. Dan menerima tujuan mulia terkandung dalam model pembaruan yang diajarkannya. Segala tindak perbuatan, langkah dan usaha yang ditempuh K.H. Ahmad Dahlan ini dimaksudkan

<sup>144</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharu Pendidikan Islam di Indonesia*, (PT Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2005), h.102.

<sup>145</sup> Abdul Munir Mul Khan dan Syarif Maarif, *Pemikiran K.H.Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam perspektif perubahan sosial*,(Bumi Aksara: Jakarta, 1990), h.11

untuk membuktikan bahwa Islam itu adalah Agama kemajuan, dapat mengangkat derajat umat dan bangsa ke taraf yang lebih tinggi.

Usahnya ini ternyata membawa dampak positif bagi bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Banyak golongan intelektual dan pemuda yang tertarik dengan metoda yang dipraktekkan K.H. Ahmad Dahlan ini.

Melihat metoda pembaruan K.H Ahmad Dahlan ini, beliauah ulama Islam pertama Indonesia yang melakukan pendidikan dan perbaikan kehidupan umat, tidak dengan pesantren, melainkan dengan organisasi. Sebab selama hidup, beliau diketahui tidak pernah mendirikan pondok pesantren seperti halnya ulama-ulama yang lain.

### 5. Kondisi Politik

Lahirnya suatu pemikiran atau gerakan baru tidak dapat dipishkan dari kondisi kehidupan sosial, poitik, budaya yang melingkupinya. Boleh jadi munculnya pemikiran atau gerakan itu merupakan realisasi dari perasaan protes terhadap kondisi yang ada<sup>146</sup>. Dominasi politik dan peradaban barat yang telah mencapai kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi telah bersentuhan secara langsung dengan umat Islam yang sedang mengalami proses kemunduran. Persentuhan peradaban ini pada sisi tertentu dapat membuat para tokoh Islam sadar akan kelemahan dan ketertinggalan mereka. Karena itu mereka berusaha bangkit untuk menyesuaikan diri dengan barat dalam bidang politik dan peradaban<sup>147</sup>. Selain terampasnya kemerdekaan dan kebebasan juga timbulnya perasaan tidak aman, perbudakan, penindasan dan lain-lain<sup>148</sup>.

### 6. Guru – guru atau ulama tempat K.H. Ahmad Dahlan menimba ilmu

- a. Kiai haji Muhammad Saleh bidang fiqh
- b. Kiai haji Muhsin yaitu ilmu nahwu

<sup>146</sup> Drs. Sutarno, M.Ag,Muhammadiyah, *Muhammadiyah Gerakan Sosial Keagamaan Modernis*,(suara Muhammadiyah: Yogyakarta, 2005), h. 19

<sup>147</sup> *Ibid*, h.13

<sup>148</sup> Drs.Suwarno,M.Si, *Pembaharuan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan dan KH.Akhmad Dahlan*, (Yogyakarta,Suara Muhammadiyah: 2016),h.2



c. Kiai Syekh Amin ilmu Qira'atul Qur'an

d. Syech Kayyat yaitu ilmu hadist

7. Karya – karya K.H. Akhmad Dahlan yang dicatat oleh R.H.Hadjid, murid termuda K.H. Ahmad Dahlan, mengingat K.H. Ahmad Dahlan tidak meninggalkan pemikiran dalam bentuk tulisan<sup>149</sup> tetapi berupa karya nyata seperti sekolah-sekolah, panti asuhan, hizbul wathan, perkumpulan ibu-ibu serta ilmu – ilmu dalam bentuk fatwa antara lain :

a. Fatwa K.H. Ahmad Dahlan rahimahullahu ta'la :

*“ Kita manusia hidup didunia hanya sekali, untuk bertaruh sesudah mati, akan mendapat kebahagiaan atau sengsarakah ? ”<sup>150</sup>*

b. Fatwa K.H. Ahmad Dahlan rahimahullahu ta'la :

*“Kebanyakan diantara para manusia berwatak angkuh dan takabur, mereka mengambil keputusan sendiri-sendiri<sup>151</sup> .*

c. Fatwa K.H. Ahmad Dahlan rahimahullahu ta'la :

*“Manusia itu kalau mengerjakan pekerjaan apapun, sekali, dua kali, berulang-ulang, maka kemudian menjadi biasa. Kalau sudah menjadi biasa, maka kebiasaan yang dicintainya itu sukar untuk dirubah. Sudah menjadi tabiat bahwa kebanyakan manusia membela adat kebiasaan yang diterima, baik itu dari sudut keyakinan , perasaan kehendak maupun amal perbuatan. Kalau ada yang akan merubah, mereka akan sanggup membela dengan mengorbankan jiwa raga. Demikian itu karena anggapan bahwa apa yang dimiliki adalah benar”<sup>152</sup> .*

d. Fatwa K.H. Ahmad Dahlan rahimahullahu ta'la :

*“Kebanyakan pemimpin rakyat belum berani mengorbankan harta benda dan jiwanya untuk berusaha tergolongnya umat manusia dalam kebenaran, malah pemimpin-pemimpin itu biasanya hanya memperlakukan manusia yang bodoh-bodoh dan lemah ”<sup>153</sup> .*

e. Pidato K.H. Ahmad Dahlan rahimahullahu ta'la :

<sup>149</sup> Junus Salam, *op cit*, h.86

<sup>150</sup> KRH.Hadjid, *Pelajaran K.H.Akhmad Dahlan*, (Yogyakarta: Majelis Pustaka dan informasi muhammadiyah, 2005), h. 7

<sup>151</sup> *Ibid*, h.13

<sup>152</sup> *Ibid*, h.17

<sup>153</sup> *Ibid*, h.28

*“Orang itu harus dan wajib mencari tambahan pengetahuan, jangan sekali-kali merasa cukup dengan pengetahuannya sendiri, apalagi menolak pengetahuan orang lain. Orang itu perlu dan wajib menjalankan pengetahuannya yang utama jangan sampai hanya tinggal pengetahuannya saja”<sup>154</sup>.*

8. Buku atau kitab –kitab yang menjadi kegemaran serta mengilhami beliau dalam hidup dan perjuangannya :<sup>155</sup>
- Kitab Tauhid karangan Syekh Muhammad Abduh
  - Kitab Tafsir Jus Amma karangan Syekh Muhammad Abduh
  - Kitab Dairatul Ma’arif karangan Farid Wajdi
  - Kitab – kitab Fil Bid’ah karangan Ibnu Taimiyah, diantaranya adalah Kitab At Tawassul wal-Washilah
  - Kitab Izharul –Haqq karangan Rahmatullah al-Hindi
9. Penghargaan yang pernah diterima yaitu : penetapan sebagai pahlawan nasional oleh presiden Soekarno dengan surat keputusan No. 217 Tahun 1957<sup>156</sup>.

<sup>154</sup> Mu’arif *op cit* 85

<sup>155</sup> Junus Salam, *op cit*, h.43

<sup>156</sup> Junus Salam, *op cit*, h. 54